

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP
POLITISASI AGAMA DALAM FILM TUHAN
IZINKAN AKU BERDOSA**

SKRIPSI



NIM : 211103010049

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

***ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP
POLITISASI AGAMA DALAM FILM TUHAN
IZINKAN AKU BERDOSA***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :
Nailatun Nashiroh
NIM : 211103010049

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP
POLITISASI AGAMA DALAM FILM
TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Nailatun Nashiroh
NIM: 211103010049

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dhama Suroyya, S.Sos.I., M.I.Kom.
NIP: 198806272019032009

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP POLITISAS AGAMA DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA

SKRIPSI

telah diuji diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.
NIP. 198710182019031004

Sekretaris

Arik Fajar Cahyono, M.Pd.
NIP.198802172020121004

Anggota :

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.
2. Dhama Suroyya, M.I.Kom.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 19730227200031001

MOTTO

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤٢

“Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya).”¹

QS. Al-Baqorah : 42



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2009), 7

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pegasih dan maha penyayang, atas segala rahmat dan karuniah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi ini dengan penuh kesabaran yang luar biasa. Semoga sholawat dan salam senantiasa kita panjatkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, dan mudah-mudahan kita mendapat syafaat dari beliau di hari kiamat kelak. Keberhasilan dalam penyelesaian naskah skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Maka dari itu, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Teristimewa ayah saya, Bpk. Muslich yang selalu berjuang dan mengusahakan semuanya untuk saya. Beribu ucapan terimakasih untuk segala kasih sayang serta do'a yang selalu dilantunkan demi keberhasilan seluruh anaknya. *You are the best father in my entire life*, sehat selalu dan panjang umur ayah.
2. Almh. Ibu Dewi Chasanah, seseorang yang sudah melahirkan saya. Meskipun beliau tidak berada di samping saya saat ini saya yakin do'a beliau akan tetap menjadi do'a terkuat untuk keberhasilan saya saat ini dan kedepannya. Terimakasih sudah hadir dan menjadi ibu terbaik, semoga ibu bisa menyaksikan keberhasilan saya menjadi sarjana dari tempat terindah di sisi Allah.
3. Kedua kakak saya, Iffah Nur Fidyatin dan Ahmad Firdaus Al-Qofiri yang senantiasa siap memberikan bantuan kapanpun saya membutuhkan. Terimakasih atas segala dukungannya, baik secara moral maupun materi yang telah diberikan.

4. Teman terbaik saya Ila Khusna Mudawama, yang selalu siap menjadi tempat saya berkeluh kesah selama ini. Terimakasih untuk selalu mendukung dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya kepada kita. Sholawat serta salam semoga tercurah limahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan izin dan keridhaan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Politisasi Agama Dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan karya penelitian ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, bantuan, dan motivasi banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku dekan fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. selaku Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Dhama Suroyya, S.Sos.I., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing, memberikan arahan, masukan serta saran selama proses penelitian dan penyusunan skripsi.

5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan serta pengalaman berharga selama peneliti berada dibangku perkuliahan.
6. Kepada seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah yang banyak membantu dalam hal pengurusan berkas Administratif selama proses penelitian dan penulisan skripsi.
7. Kepada teman-teman Fakultas Dakwah, terutama prodi KPI angkatan 2021 yang menemani saya selama masa perkuliahan, terlebih untuk Assalamah dan Mariyatul Kiftiyah yang setia menemani saya dari awal perkuliahan hingga sekarang. Terkhusus untuk teman seperjuangan saya Dewi Rabiatul Adawiyyah yang selalu setia menemani dan meyakinkan bahwa saya mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Dengan demikian, penulis menginginkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Harapan penulis, skripsi ini bisa memberikan manfaat dan memperkaya wawasan keilmuan pembaca.

Jember, 22 Mei 2025

Nailatun Nashiroh

ABSTRAK

Nailatun Nashiroh, 2025 : Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Politisasi Agama dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

Kata Kunci : Film, Politisasi Agama, Semiotika

Film sebagai media komunikasi massa memiliki beragam fungsi di antaranya sebagai hiburan, sebagai media edukasi dan pemberi informasi. Namun, di sisi lain film juga dapat menjadi potret suatu realita sosial dengan menjadi media penyampaian kritik terhadap isu tertentu. Melalui kritik yang terdapat dalam film diharapkan masyarakat mengetahui dan sadar tentang pentingnya isu yang di sampaikan dalam film tersebut. Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* merupakan film dengan genre drama religi yang banyak mengangkat isu sensitif dalam masyarakat, seperti isu pelecehan seksual, isu eksploitasi agama, isu ketimpangan gender dan isu politik yang dikaitkan dengan agama.

Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: 1) Apa saja tanda yang menunjukkan adanya politisasi agama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*? 2) Bagaimana politisasi agama digambarkan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menurut semiotika Roland Barthes? dengan tujuan penelitian 1) Mengetahui Tanda-tanda yang menunjukkan adanya politisasi agama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. 2) Mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari tanda-tanda yang menggambarkan politisasi agama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Analisis difokuskan pada tanda-tanda dalam setiap adegan yang mengandung pesan mengenai penggunaan agama dalam konteks politik dengan memanfaatkan teori semiotika dari Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tanda-tanda yang mencerminkan adanya penggunaan agama dalam konteks politik dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* terdapat pada enam adegan yang berupa gambar visual maupun teknik sinematografi, termasuk dialog, suara, nuansa warna, dan cara pengambilan gambar. 2) Terdapat pemahaman secara denotatif, konotatif, dan mitos dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* mengenai penggunaan agama dalam konteks politik, termasuk politik identitas, kampanye di forum keagamaan, hadirnya penggunaan agama melalui media, perwakilan agama dalam politik, menjadikan kesalehan dan religiositas sebagai syarat dalam politik, serta kemenangan pemimpin yang paham agama.

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Sampul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan.....	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vii
Abstrak	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Objek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data	43
F. Keabsahan Penelitian	43
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	45

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	47
A. Gambaran Objek Penelitian	47
B. Penyajian Data dan Analisis	60
C. Pembahasan Temuan	77
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
A. Saran	85
Daftar Pustaka	87
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran	



DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel 2.2 Bagan Tanda Rolanda Barthes	22
Tabel 4.1 Analisis <i>Scene</i> 1, menit 05.19.....	67
Tabel 4.2 Analisis <i>Scene</i> 2, menit 09.50.....	69
Tabel 4.3 Analisis <i>Scene</i> 3, menit 1.00.07.....	71
Tabel 4.4 Analisis <i>Scene</i> 4, menit 1.09.19.....	72
Tabel 4.5 Analisis <i>Scene</i> 5, menit 1.30.25.....	74
Tabel 4.6 Analisis <i>Scene</i> 6, menit 1.47.16.....	76



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 4.1 Poster Film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i>	47
Gambar 4.2 Aghniny Haque.....	51
Gambar 4.3 Donny Damara	52
Gambar 4.4 Djenar Maesa Ayu	53
Gambar 4.5 Andri Mashadi	54
Gambar 4.6 Samo Rafael	55
Gambar 4.7 Nugie	56
Gambar 4.8 Ridwan Raoull.....	57
Gambar 4.9 Logo MVP Pictures	58
Gambar 4.10 Logo Dapur Film.....	59
Gambar 4.11 <i>Scene</i> 1, menit 05.19.....	61
Gambar 4.12 <i>Scene</i> 2, menit 09.50	62
Gambar 4.13 <i>Scene</i> 3, menit 1.00.07	63
Gambar 4.14 <i>Scene</i> 4, menit 1.09.19	64
Gambar 4.15 <i>Scene</i> 5, menit 1.30.25	65
Gambar 4.16 <i>Scene</i> 6, menit 1.47.16	66

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* merupakan film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh MVP Pictures bersama Dapur Films. Film adaptasi dari novel “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” karya Muhiddin M. Dahlan ini banyak mengangkat isu sensitif dalam masyarakat. Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menjadi salah satu representasi dari adanya kritik sosial mengenai isu politik yang berlandaskan agama atau biasa dikenal dengan istilah politisasi agama. Film ini membahas mengenai bagaimana simbol-simbol keagamaan digunakan dalam ranah politik sebagai alat propaganda untuk memperoleh suara unggul dalam pemilihan umum. Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menjadi penting untuk diteliti karena banyak mengandung pesan dan informasi penting namun apabila salah memahami interpretasinya maka akan menggiring penonton kepada pemahaman yang salah, seperti pemahaman mengenai stigma negatif tentang gerakan islam.

Film ini menceritakan perjalanan spiritual dari seorang mahasiswa bernama Nidah Kirani yang semangat mendakwahkan prinsip syariat islam dalam kehidupannya, kemudian banyak mengalami kekecewaan berupa pelecehan seksual yang dilakukan oleh para petinggi pemerintahan, sampai dengan fitnah dari oknum-oknum yang memanfaatkan agama demi kepentingan pribadi dan kelompok tertentu. Kekecewaan tersebut membawa Kiran masuk ke dalam gelapnya dunia untuk mengungkap wajah lain dari

para oknum politik dengan cara menjadi seorang pelacur. Melalui keputusan tersebut Kiran mendapatkan pelanggan yang kebanyakan berasal dari petinggi yang memiliki kekuasaan dan dikenal sangat agamis dan membawa dalil-dalil sebagai materi untuk melakukan kampanye demi mendapat atensi dari masyarakat.

Cerita yang digambarkan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* merupakan salah satu contoh kritik yang disampaikan dalam sebuah film yang dianggap cukup relevan dengan persoalan yang ada di Indonesia mengenai persoalan politisasi agama. Beberapa fenomena politisasi agama yang terjadi di Indonesia seperti mobilisasi massa pada aksi 411 dan 212 di Jakarta menjadi bukti nyata adanya politisasi agama yang terjadi di Indonesia. Selain itu kasus politisasi agama mencapai klimaks pada Pilkada DKI 2017 yang menimpa Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) atas kasus penistaan agama yang dijadikan sebagai legitimasi oleh lawan politiknya.²

Persoalan politisasi agama di Indonesia sendiri banyak dilakukan baik secara tidak langsung melalui simbol-simbol keagamaan atau secara terang-terangan dengan memanfaatkan forum-forum keagamaan.³ Politisasi agama dapat dilakukan dengan beragam cara bisa dengan menggunakan simbol keagamaan dalam kegiatan penunjang politik, bisa juga melalui penyampaian dalil-dalil agama, selain itu dapat juga berupa kegiatan keagamaan lainnya.

² Budi Kurniawan. "Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi," *Jurnal sosiologi Agama* 12, no. 1 (Januari-Juni 2018): 134, <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-07>.

³ Firdaus M, Taslim HM, Yasin, Syamsul Rijal. "Politik identitas dan politisasi agama dalam konteks pemilu Indonesia." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 9, no. 2 (September 2023): 133, <https://doi.org/10.29103/jsds.v9i2.12590>.

Politisasi agama menjadi persoalan yang cukup signifikan dalam masyarakat apabila dilakukan dengan berlebihan akan menimbulkan perpecahan antar kelompok sosial, dapat terjadi mobilisasi politik oleh partai politik berbasis agama. Selain itu politisasi dianggap sebagai cara yang efektif untuk mempengaruhi masyarakat agar tunduk pada kandidat politik khususnya bagi mereka yang memiliki hubungan agama yang kuat. Kandidat politik yang bisa mengaitkan dirinya dengan prinsip-prinsip keagamaan tertentu akan cenderung lebih mudah memperoleh dukungan dari kelompok agama tertentu.⁴ Hal tersebut akan menjadikan suatu pemilihan didasarkan pada suatu agama tertentu dan bukan didasarkan pada kredibilitas atau gagasan yang dimiliki oleh seorang calon politik.

Hadirnya film dengan tema sensitif seperti persoalan politisasi agama dianggap cukup penting bagi masyarakat karena banyak persoalan politik keagamaan yang masih tabu di kalangan masyarakat. Melalui film ini diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan peduli terhadap persoalan politik terlebih lagi persoalan politik yang dikaitkan dengan persoalan keagamaan. Selain itu bagi film maker film dengan topik sensitif seperti politisasi agama juga dapat dijadikan sebagai contoh dari salah satu pelaku film yang berani untuk mengangkat persoalan sensitif seperti masalah politik yang dikaitkan dengan persoalan keagamaan. Hadirnya film dengan genre drama religi ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi atau kajian oleh para

⁴ Rais Dzulfikri, Kurnia Alfi Rianti, A. Fauzan Hidayatullah. "Filsafat Sebagai Ruang Intropeksi dalam Menyikapi Isu Politisasi Agama." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 16, no. 1 (2020): 53-64 <http://dx.doi.org/10.24042/tps.v16i1.6821>.

pelaku film untuk lebih berani dalam menciptakan sebuah karya yang mendidik bagi masyarakat terlebih mengenai isu sensitif yang merepresentasikan suatu realita yang ada dalam masyarakat. Hadirnya film dengan topik sensitif seperti politisasi agama dianggap penting untuk instansi khususnya fakultas dakwah, karena film ini dapat menjadi sebuah kajian khususnya dalam media massa mengenai beragam tantangan dalam penyampaian dakwah, selain sebagai kajian dakwah juga dapat dijadikan sebagai refleksi untuk memahami persoalan keagamaan yang terjadi dalam ruang publik seperti persoalan politisasi agama.

Metode yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika. Semiotika yang digunakan yaitu semiotika model Roland Barthes. Semiotika Barthes dianggap sesuai karena pada semiotika Barthes memiliki kelebihan dalam hal pemaknaan tanda pada tahap kedua. Pemaknaan dua tahap dalam semiotika Barthes meliputi denotasi yang merupakan tanda di tingkat pertama yang mempunyai makna yang jelas, akurat dan mudah diterima oleh masyarakat, sedangkan konotasi merupakan pemaknaan tingkat kedua yang merujuk makna yang subjektif dan variatif.⁵

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* merupakan film yang banyak dijadikan sebagai kajian dalam penelitian, namun dalam penelitian sebelumnya belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas mengenai politisasi agama dan dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian

⁵ Vera, Semiotika dalam Riset Komunikasi, 37

terdahulu yang juga mengkaji film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karena penelitian ini berfokus pada analisis secara mendalam mengenai hadirnya pesan politisasi agama yang terdapat dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Politisasi Agama Dalam Film Tuhan Izinkan Berdosa”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian yang sudah dijelaskan, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tanda yang menunjukkan adanya politisasi agama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*?
2. Bagaimana politisasi agama digambarkan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* melalui analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tanda-tanda yang menunjukkan adanya politisasi agama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*.
2. Mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari tanda-tanda yang menggambarkan politisasi agama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan keuntungan dan sumbangan yang baik dalam sektor komunikasi, khususnya dalam analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes untuk menggali dan memahami simbol-simbol yang ada dalam film. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sumber acuan baru bagi penelitian serupa di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Manfaat dari kajian ini untuk peneliti adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga bisa memberikan wawasan baru tentang analisis simbol-simbol yang terdapat dalam film.

b. Bagi pelaku sinema (*film maker*)

Studi ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi para pelaku industri film untuk menciptakan karya yang lebih inspiratif dan beragam, sehingga dapat mendukung perkembangan perfilman di Indonesia di masa yang akan datang.

c. Bagi pembaca

Studi ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru kepada pembaca, khususnya para penggemar film Indonesia, tentang indikasi politisasi agama yang terdapat dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Adanya pengetahuan tersebut diharapkan pembaca dapat dengan bijak memahami isi atau pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Selain itu, pembaca dapat mengetahui bagaimana sebagai rakyat Indonesia tidak mudah termakan oleh persoalan yang mengatasnamakan agama demi kepentingan perorangan.

E. Definisi Istilah

1. Politisasi agama

Politisasi agama merupakan suatu fenomena di mana agama dipergunakan dan dimanfaatkan oleh calon politik untuk kepentingan politik tertentu. Politisasi agama meliputi penggunaan simbol, identitas

dan nilai-nilai keagamaan untuk mencari dukungan politik atau mencapai tujuan politik dan memperoleh suatu kekuasaan tertentu. Ranah atau bentuk dari politisasi agama sangatlah luas sekali, bisa dengan penggunaan dalil-dalil agama, memanfaatkan kegiatan keagamaan, penggunaan simbol-simbol agama dalam kampanye dan lain sebagainya.

Hadirnya politisasi ini menjadikan masyarakat memilih dengan persamaan identitas agamanya bukan pada kredibilitas ataupun gagasan yang dikemukakan oleh seorang calon politik.

2. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah cabang ilmu atau pendekatan analisis yang dipakai untuk mengkaji dan memahami simbol-simbol. Salah satu tokoh penting dalam bidang semiotika adalah Roland Barthes. Semiotika Barthes yang biasa disebut dengan semiologi, membagi *Order of Signification* menjadi dua level, yaitu Denotasi dan Konotasi. Itulah yang membedakan semiotika Barthes dengan Soussure ataupun Pierce. Pada tingkat pertama terdapat *signifier* dan *signified*, yang kemudian menghasilkan tanda denotasi. Dalam tingkatan kedua “Konotasi” terdapat pemaknaan yang lebih meluas yang kemudian berhubungan dengan mitos. Mitos menjadi ciri khusus dalam semiotika Roland Barthes. Elemen mitos berfungsi sebagai pengungkap dan memberi pembenaran terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masa.

3. Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* adalah film yang diproduksi di Indonesia. Film ini melakukan penayangan pertamanya pada acara Jogja NETPAC Asian Film Festival (JAFF) pada 1 Desember 2023, kemudian pada 22 Mei 2024 tayang di seluruh bioskop Indonesia, dan 10 Oktober 2024 tayang di aplikasi Netflix. Film ini menceritakan seorang mahasiswi yang sebelumnya sangat taat terhadap agama, yang kemudian banyak mengalami kekecewaan oleh beberapa oknum yang memanfaatkan agama untuk menutupi perilaku buruknya demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Film ini banyak mengangkat

isu sensitif khususnya di Indonesia seperti isu kekerasan seksual, isu sosial, isu politik sampai persoalan agama.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagaimana berikut :

BAB I : Pendahuluan, pada bagian ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka, pada bagian ini terdiri atas penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, terdapat juga kajian teori yang berisikan tentang semiotika, semiotika Roland Barthes, kajian mengenai film, dan politisasi agama.

BAB III : Metode penelitian, pada bagian ini terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Penyajian data dan analisis data, pada bab ini terdiri atas gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, pembahasan temuan. Dalam bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang kemudian akan ditarik kesimpulan.

BAB V : Penutup, pada bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini disajikan kesimpulan dari hasil penelitian dari bab sebelumnya, dan pada saran menyajikan beberapa masukan yang berhubungan dengan pokok pembahasan dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian skripsi memiliki peranan yang cukup penting, karena dalam penelitian terdahulu mereferensikan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut memungkinkan peneliti untuk dapat memahami konsep-konsep yang telah teruji dan mengidentifikasi kelemahan ataupun celah yang terdapat dalam penelitian sebelumnya yang dapat dikembangkan melalui skripsi ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, Max Rembang (2015)	Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”	Menggunakan analisis model semiotika Roland Barthes.	a. Film yang dianalisis berjudul <i>Alangkah Lucunya Negeri Ini</i>, sedangkan peneliti menganalisis film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i>. b. Menganalisis mengenai isu pendidikan, sedangkan peneliti menganalisis mengenai isu politisasi agama.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Kurnia Handita (2024)	Analisis Framing Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	Menggunakan film yang sama dengan judul <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i> .	a. Membahas pesan moral dan religius dalam film, sedangkan peneliti menganalisis terkait isu politisasi agama. b. Menggunakan metode analisis framing, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika.
3	Hafiyyan Sulthon Aulia Sukmana dan Budi Dwi Arifianto (2022)	Representasi Gerakan politik Identitas Islam dalam Film “Sepanjang Jalan Satu Arah”	Menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes.	a. Menggunakan film yang berjudul <i>sepanjang jalan satu arah</i>, sedangkan peneliti menggunakan film yang berjudul <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i>. b. Membahas mengenai isu politik identitas, sedangkan peneliti membahas mengenai isu politisasi agama.
4	Natasya,	Analisis	a. Menggunakan	Membahas mengenai

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Abdur Rozaq, Muslimin (2024)	Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	film yang sama dengan judul <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i> . b. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	pesan dakwah, sedangkan peneliti membahas mengenai isu politisasi agama.
5	Wahyu Trisno Aji, Faizah Harani (2022)	Konflik Politik & Agama Dalam Film <i>Cairo Conspiracy</i> (Boy From Heaven) 2022 Karya Tarik Saleh	Membahas politik dan agama terhadap isu politisasi agama.	Menggunakan film <i>Cairo Conspiracy</i> (Boy From Heaven) sedangkan peneliti menggunakan film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i> .
6	Dimas Erdhinta Pratama Putra, Anggara Agastyassa Owie, Fatma Retha Hazmy	Analisis Semiotika Kecurangan Pemilu dalam Film Dokumenter <i>Dirty Vote</i> .	menggunakan media film untuk penelitian.	a. Menggunakan analisis semiotika Julia Kristeva, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. b. Menggunakan film

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2024)			dengan judul dokumenter <i>Dirty Vote</i> , sedangkan peneliti menggunakan film dengan judul <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i> . c. Menganalisis tentang kecurangan politik, sedangkan peneliti membahas tentang isu politisasi agama.
7	Muhammad Syafi'i (2019)	Simbol Agama dan Budaya dalam Iklan Politik Pilkada Analisis Semiotika Roland Barthes.	Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	Menggunakan media iklan baliho kampanye, sedangkan peneliti menggunakan media film dengan Judul <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i> .
8	Wiwi Alawiyah (2016)	Makna Propaganda komunikasi Politik	Menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.	a. Menggunakan film dengan judul <i>3 (Alif, Lam, Mim)</i> , sedangkan peneliti

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Tentang Islam dalam Film 3 (Alif, Lam, Mim)		menggunakan film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i>. b. Membahas tentang propaganda komunikasi politik islam, sedangkan peneliti menganalisis isu politisasi agama.
9	Noer Fajriyatul Maslahah (2023)	Kritik Sosial Dalam Film “Foxtrot Six” (Analisis Semiotika Roland Barthes).	Menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes.	a. Menggunakan film berjudul <i>Foxtrot Six</i>, Sedangkan peneliti menggunakan film dengan judul <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i>. b. Menganalisis tentang isu kesenjangan sosial, sedangkan peneliti menganalisis tentang isu politisasi agama.
10	Ayang Maulana (2019)	Peran politisasi Agama Di	Membahas mengenai isu politisasi agama.	a. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Media Sosial Pada Pilgub Jawa Barat 2018 Terhadap Persepsi “Unggul” Masyarakat Pangandangan		analisis framing, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. b. Analisis yang dilakukan pada media sosial, sedangkan peneliti melakukan analisis pada media Film.

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu diatas terdapat kelebihan dalam penelitian ini yaitu belum adanya penelitian dengan topik pembahasan mengenai politisasi agama pada kajian film terutama pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, karena semiotika Barthes memiliki kelebihan dua tahap pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi yang kemudian menghasilkan elemen mitos. Sehingga penelitian ini akan menghasilkan analisis tanda secara mendalam mengenai politisasi agama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*.

B. Kajian Teori

1. Semiotika

Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu atau metode analisis yang mengkaji tentang tanda. Istilah "semiotika" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "tanda" atau "seme", yang dapat diartikan sebagai "penafsir tanda". Charles Sander Pierce merumuskan semiotika sebagai kajian mengenai tanda dan semua aspek yang berkaitan dengannya, termasuk cara kerja tanda, interaksinya dengan tanda lainnya, serta peran pengirim dan penerima tanda oleh mereka yang memanfaatkan tanda tersebut. Di sisi lain, John Fiske mengartikan semiotika sebagai kajian tentang tanda dan arti dari sistem tanda, sebagai ilmu yang membahas tentang tanda, cara tanda dibentuk dalam "teks" media, atau penelitian tentang bagaimana tanda dalam bentuk apapun berfungsi untuk berkomunikasi di masyarakat.⁶

Daniel Chander menjelaskan bahwa definisi singkat semiotika adalah ilmu tentang tanda. Preminger juga mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda. Semiotika merupakan bidang studi yang menganggap berbagai fenomena kehidupan sosial, masyarakat, dan budaya sebagai tanda yang memiliki makna. Disiplin ini menganalisis struktur, aturan, dan kesepakatan yang membuat simbol-simbol ini dapat dipahami dan bermakna.⁷

⁶ Vera, *Semiotika dalam riset Komunikasi*, 2.

⁷ Vera, 3

Menurut Charles Sander Peirce yang merupakan bapak semiotika modern (1839-1914) membagi tanda menjadi 3, yaitu sebagai berikut:⁸

- a) *Ikon*, yaitu jenis tanda yang memiliki keterkaitan dengan objek rujukannya melalui persamaan karakteristik antar keduanya.
- b) *Indeks*, yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dengan petanda, Dimana hubungan tersebut bersifat sebab akibat atau kausal.
- c) *Symbol*, yaitu tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.

Dibandingkan dengan semiotika dari beberapa tokoh lainnya Semiotika Roland Barthes memiliki penjelasan lebih rinci dan mendalam dibandingkan dengan semiotika dari tokoh lain dan lebih cocok digunakan untuk menganalisis sebuah film. Hal tersebut dikarenakan dalam semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan tanda melalui dua tahapan pemaknaan yang berupa denotasi dan konotasi. Pada semiotika Barthes juga mengungkapkan makna konotasi secara mendalam yang kemudian akan menghasilkan elemen mitos. Elemen mitos merupakan ciri dari semiotika Roland Barthes.

Perkembangan semiotika sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan diawali dengan konferensi Vienna Circle di Universitas

⁸ Dwi Ratih Puspitasari, "Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sander Peirce)," *Jurnal SEMIOTIKA* 15, no. 1 (2021): 12-13, <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2494>.

Wina pada tahun 1922. Sebagai hasil dari konferensi tersebut, lahirlah sebuah publikasi bertajuk "Ensiklopedia Internasional" yang mengklasifikasikan semiotika ke dalam tiga bidang kajian utama mengenai studi tanda:

- a) *Semantik* - Bidang ini mengkaji hubungan relasional antara berbagai tanda, menganalisis bagaimana satu tanda terhubung dan berinteraksi dengan tanda-tanda lainnya dalam suatu sistem.
- b) *Sintatik* - Cabang ini meneliti proses pembentukan makna yang terjadi ketika tanda-tanda saling berinteraksi dan berkombinasi, memfokuskan pada cara tanda-tanda memperoleh signifikansi melalui relasinya dengan tanda lain.
- c) *Pragmatik* - Ranah ini mengeksplorasi penerapan dan fungsi tanda dalam konteks praktis kehidupan masyarakat, mempelajari bagaimana tanda-tanda dimanfaatkan dan diinterpretasikan dalam situasi komunikasi nyata sehari-hari.

Hubungan penting antara komunikasi dan semiotika adalah bahwa komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan. Setiap pesan terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu tanda atau simbol, bahasa dan wacana. Pesan yang menggunakan tanda-tanda ini harus mengandung makna yang dapat dipahami, karena peran tanda dalam proses komunikasi sangat penting. Hal ini disebabkan karena fungsi pokok dari tanda adalah

untuk memunculkan atau menghadirkan makna dalam komunikasi.⁹ Penggunaan semiotika dalam analisis komunikasi sangat beragam dan dapat digunakan di berbagai tingkatan serta dalam berbagai jenis komunikasi, serta komunikasi massa, komunikasi lintas budaya, komunikasi politik. Dalam konteks komunikasi massa, pendekatan semiotika dapat diterapkan untuk menganalisis berbagai media dan produk komunikasi seperti film, program televisi, iklan, musik, fotografi, karya jurnalistik, serta medium komunikasi massa lainnya..¹⁰

Berdasarkan lingkup pembahasan, semiotika terbagi menjadi tiga macam, yaitu :¹¹

a. *Pure Semiotic* (Semiotika Murni)

Pure semiotic atau semiotika murni merupakan dasar filosofis semiotika, terutama terkait dengan metabahasa yang mengacu pada hakikat bahasa secara universal.

b. *Descriptive semiotic* (Semiotika Deskriptif)

Descriptive semiotic atau semiotika deskriptif ialah salah satu cabang dalam bidang semiotika yang melakukan pengkajian mendalam dan terperinci terhadap tanda spesifik atau sistem bahasa tertentu dengan menggunakan pendekatan deskriptif dalam konteks analisisnya.

c. *Applied semiotic* (Semiotika Terapan)

⁹ Vera, 7

¹⁰ Vera, 10

¹¹ Vera, *Semiotika dalam riset Komunikasi*, 4.

Applied semiotic atau semiotika terapan salah satu bagian dari disiplin semiotika yang menganalisis secara komprehensif dan detail berbagai tanda khusus atau struktur bahasa tertentu melalui metode pendekatan deskriptif dalam rangka konteks penelitiannya.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang secara konsisten menerapkan model linguistik dan semiologi Saussure. Barthes adalah seorang akademisi dan kritikus sastra dari Prancis yang mendukung penerapan strukturalisme dan semiotika dalam analisis sastra. Menurut Barthes, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mencerminkan keyakinan serta pandangan suatu masyarakat pada periode tertentu.¹² Barthes di dalam karyanya mengenai *Mythology of The Month* menguraikan cara makna denotatif dari simbol-simbol dalam kebudayaan dapat dipahami. Barthes juga mengungkapkan bahwa makna konotatif pada hakikatnya merupakan mitos yang terbentuk melalui sistem tanda yang lebih kompleks dan berperan dalam membentuk struktur masyarakat.¹³

Teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes adalah lanjutan dari semiotika yang diusulkan oleh Ferdinand de

¹² Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 63.

¹³ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 68.

Saussure. Barthes meneruskan ide Saussure dengan membagi semiotika menjadi dua unsur, yaitu penanda dan petanda, yang berhubungan dengan makna denotatif dan konotatif. Barthes selanjutnya mengembangkan teori ini lebih lanjut dengan konsep yang dikenal sebagai *two order of signification*. mencakup dua tingkatan makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Menurut Barthes, Semiologi merupakan kajian mengenai cara manusia memberikan makna pada berbagai hal atau benda. Berdasarkan pendapat Barthes, proses pemberian tanda tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan sebuah sistem tanda yang terorganisir. Oleh karena itu, Barthes memandang bahwa signifikasi tidak terbatas hanya pada aspek kebahasaan, tetapi meluas pada berbagai elemen lain di luar bahasa, termasuk seluruh aspek kehidupan sosial yang dalam bentuk apa pun dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki karakteristik tersendiri.¹⁴

Roland Barthes mengemukakan bahwa bahasa berfungsi sebagai sistem simbol yang merefleksikan sejumlah pandangan masyarakat pada waktu tertentu. Selain itu, Barthes menemukan konsep signifikasi yang selanjutnya diperluas menjadi teori tentang metafora dan konotasi proses pemaknaan dalam semiotika Roland Barthes dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini:

¹⁴ Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, 35.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Dennotative sign</i> (tanda denotasi)	
4. <i>Connotative signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 2.2
Bagan Tanda Roland Barthes

Bagan di atas dapat dipahami bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan tanda (2). Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga penanda konotatif (4). Menurut Barthes, denotasi merupakan level awal yang mempunyai makna yang jelas. Denotasi menciptakan suatu makna yang akurat, terbuka, dan tidak membingungkan yang telah diterima oleh masyarakat terkait dengan kenyataan.¹⁵ Berdasarkan kerangka di atas, juga dijelaskan bahwa arti muncul dalam dua tahap. Pada langkah pertama, tanda (penanda dan petanda) bergabung untuk menciptakan penanda baru pada langkah kedua. Pada tahap ini, penanda dan petanda yang bersatu bisa menghasilkan makna yang keliru pada tahap selanjutnya..

Dalam suatu bahasa (*language*), beberapa kata bisa memiliki makna tambahan selain dari arti sebenarnya (denotasi). Dalam ilmu semiotika, istilah denotasi dan konotasi digunakan untuk menjelaskan penanda dan petanda. Makna denotatif dari sebuah kata merupakan

¹⁵ Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, 37.

arti yang jelas, harfiah, atau umum dari sebuah tanda. Makna konotatif, di sisi lain, merupakan makna denotatif yang diperluas oleh citra, kenangan, dan perasaan yang berhubungan. Makna konotatif merujuk pada makna kultural yang berbeda atau terpisah dari kata-kata dan bentuk komunikasi lainnya.

Berdasarkan pandangan semiotika dari Barthes, denotasi adalah tanda yang berada pada tingkat pertama, sedangkan konotasi adalah tanda yang termasuk dalam tingkat kedua. Jika dibandingkan dengan denotasi, tanda lebih mudah ditafsirkan dalam berbagai cara, sedangkan konotasi lebih sering dikaitkan dengan makna yang tertutup. Barthes mencoba menghilangkan dan menolak keharfiahan denotasi sebagai tanggapan atas ketidak setujuannya. Bagi Barthes yang ada hanyalah konotasi, Barthes kemudian menyatakan bahwa arti "harfiah" bersifat alami, mirip dengan teori tentang tanda. Berdasarkan pendapat Barthes, konotasi sama dengan ideologi yang sering disebut mitos, yang bertujuan untuk menunjukkan alasan di balik nilai-nilai yang ada pada masa tertentu.¹⁶

Selain makna tanda denotasi dan konotasi Barthes juga menjelaskan bahwa untuk menemukan ideologi dalam sebuah teks dapat dilakukan dengan mencari mitologinya. Ideologi merupakan sesuatu yang abstrak dan mitologi yaitu kesatuan mitos-mitos yang

¹⁶ Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, 37.

koheren.¹⁷ Menurut pandangan Loppe dan Collins mitos adalah sesuatu yang dianggap benar oleh umum, tetapi sebenarnya bertentangan dengan fakta. Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah wujud perkembangan dari konotasi. Konotasi yang telah ada atau berkembang di masyarakat selama bertahun-tahun dikenal sebagai mitos. Mitos juga dipandang sebagai suatu sistem komunikasi karena ia menyampaikan pesan-pesan tertentu. Dengan demikian, mitos bukanlah sekadar objek, konsep, atau ide, melainkan satu bentuk dan makna yang berkaitan dengan ideologi, sepanjang disebut mitos, yang bertujuan untuk menjelaskan pembenaran terhadap nilai-nilai yang berlaku pada waktu tertentu.¹⁸ Pada semiotika Barthes, mitos merupakan lapisan petanda dan makna yang paling dalam.¹⁹

Semiologi Barthes tersusun dari berbagai tingkatan dalam suatu sistem linguistik yang terbagi menjadi dua tingkatan. Tingkat pertama adalah bahasa yang bertindak sebagai objek, sedangkan tingkat kedua adalah meta-bahasa. Bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang mencakup penanda dan isyarat. Sistem tanda pada tingkat pertama dikenal sebagai denotasi atau terminologi, sedangkan sistem tanda pada tingkat kedua dikenal sebagai konotasi, retorika, atau mitologi.²⁰

¹⁷ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 209..

¹⁸ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 224.

¹⁹ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 39.

²⁰ Nurul Fitriana Bahri. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi tenggara." *Jurnal RUPA* 4, no. 1 (Desember 2019): 49, <https://doi.org/10.25124/rupa.v4i2.2314>.

3. Film

Film merupakan hasil budaya yang menyampaikan pemahaman kreatif dan intelektual. Di samping itu, film adalah elemen dari komunikasi audio-visual yang bertujuan untuk mengedukasi tentang pesan sosial atau moral yang spesifik.²¹ Menurut KBBI, film mempunyai dua arti, yaitu: *Pertama*, film adalah lapisan tipis seluloid untuk gambar negatif (yang dibuat potret) atau untuk gambar positif (yang diputar di bioskop). *Kedua*, film didefinisikan sebagai cerita atau gambar hidup. Selain itu, film juga merupakan suatu bentuk komunikasi massa. Sedangkan film menurut undang-undang nomor 33 tahun 2009, merupakan karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.²²

Film dapat dipandang sebagai sebuah cara komunikasi massa karena berperan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dari pengirim pesan kepada penonton atau publik secara luas. Selain itu, film juga dipandang sebagai media massa karena memiliki kemampuan untuk memengaruhi khalayak ramai, dan unsur dalam cerita film sering kali terinspirasi dari realitas atau fenomena yang terjadi di masyarakat.

²¹ Dea Angga Maulana Prima, "Analisis Film "The Platform"", *Jurnal of digital Communication and Design (JDCODE)* 1, no. 2 (2022): 128.

²² Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 ayat 1.

Karakteristik film yang spesifik menurut Nawiroh Vera, Semiotika dalam Riset dan Komunikasi sebagai berikut:

- 1) Layar yang luas. Perbandingan antara Film dengan televisi yaitu terdapat pada layar yang digunakan berukuran lebih besar dan luas.
- 2) Pengambilan gambar. Pemutaran pada layar yang besar dan lebar, tentu diperlukan teknik pengambilan gambar yang bisa dilakukan dari kejauhan atau biasa disebut dengan *extreme long shot* dan *panoramic shot*.
- 3) Konsentrasi penuh. Menonton film di ruang yang tertutup dan kedap suara seperti di bioskop membantu penonton untuk lebih konsentrasi pada jalan cerita, tanpa gangguan apa pun.
- 4) Identifikasi Psikologis. fokus saat menyaksikan film membuat penonton tanpa sadar menghayati dan merasakan emosional yang diciptakan oleh alur cerita yang disajikan. Berdasarkan studi psikologi sosial, ini disebut sebagai pengenalan diri secara psikologis.

Unsur film sangat terkait dengan dua aspek utama, yaitu audio dan visual. Aspek audio visual ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:²³

²³ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 124.

1) Unsur naratif adalah unsur yang terkait dengan materi yang akan dikelola. Dalam dunia perfilman, unsur naratif adalah gagasan cerita yang ingin disampaikan kepada audiens.

2) Unsur Sinematik, yaitu metode pengolahan bahan. Unsur sinematik dalam film, meliputi:

- *Mise en scene*, yaitu berbagai macam unsur yang berada di depan kamera. Empat elemen penting dalam *Mise en scene*, yaitu *setting*, *lighting*, *costume*, *make up* serta akting dari aktor ataupun aktris.
- Sinematografi adalah ungkapan dari hubungan yang signifikan antara perlakuan terhadap kamera dan bahan yang digunakan, serta cara kamera digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan yang berkaitan dengan objek yang akan direkam.
- Editing, yaitu aktivitas atau proses pemilihan dan penggabungan berbagai gambar (*shot*) yang telah diambil. Melalui proses editing struktur, ritme dan penekanan dramatis dibangun.
- Suara, mencakup semua komponen suara yang berhubungan dengan gambar. Baik itu dialog, musik latar, atau efek suara.

Proses produksi dalam film merupakan hasil dari kerja kolektif. Tidak ada film yang dikerjakan secara soliter kemudian

menghasilkan hasil yang baik.²⁴ Dalam proses produksi sebuah film melibatkan tim produksi dan tim pendukung. Tim produksi umumnya mencakup departemen produksi, penyutradaraan, kameramen, artistik, penata suara serta editing. Masing-masing dipimpin oleh produser, sutradara, penata kamera, penata artistic, penata suara serta editor. Sementara itu untuk tenaga pendukung terdiri atas aktor atau aktris, penulis naskah atau skenario dan kru lainnya.²⁵

Film secara mendasar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama berdasarkan jenis kontennya, yaitu film fiksi dan film non-fiksi. Film fiksi adalah karya sinematik yang mengangkat cerita imajinatif atau khayalan. Jenis film ini terbagi lagi berdasarkan durasi, yakni film pendek dengan waktu tayang kurang dari 60 menit dan film panjang yang memiliki durasi berkisar 90-100 menit, bahkan dapat mencapai lebih dari 120 menit. Sedangkan film non-fiksi merupakan karya yang menyajikan kenyataan atau fakta, seperti film dokumenter yang mengabadikan berbagai peristiwa aktual, keindahan alam, kehidupan flora dan fauna, serta aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Film dokumenter berfungsi sebagai sarana untuk mendokumentasikan realitas yang ada di sekitar kita.²⁶

²⁴ Suharmono dan Senoaji Julius, Pengantar Penulisan Skenario Film (Sulawesi Tenggara: Oceania Press, 2022), 2.

²⁵ Vera, 93-95.

²⁶ Vera, 95.

Aspek Sinematografi

Penyampaian pesan dalam sebuah film tentu memerlukan dukungan elemen visual yang mencukupi. Dalam penelitian semiotika dalam sebuah film, aspek visualisasi memegang peranan yang sangat penting untuk mengungkap representasi makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, bagian ini akan membahas tentang teknik sinematik dalam film melalui pendekatan semiotika.

1) *Shot/Angle*

Dalam memproduksi sebuah film diperlukan teknik pengambilan gambar atau *shot* untuk memperoleh hasil gambar yang baik dan pesan yang disampaikan dapat tersampaikan kepada penonton. Pengambilan gambar atau *shot* terbagi kedalam beberapa jenis, diantaranya yaitu:²⁷

a) *Extreme Long Shot*

Extreme long shot merupakan salah satu teknik pengambilan gambar yang dilakukan dari jarak sangat jauh terhadap subjek, sehingga menampilkan cakupan area yang sangat luas dan memberikan gambaran lingkungan secara keseluruhan. Pada teknik pengambilan gambar ini subjek utama terlihat sangat kecil bahkan sampai tidak terlihat dalam *frame*.

²⁷ Sri Wahyuningsih, Film & Dakwah (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019),15-21.

b) *Long shot*

Long shot merupakan teknik pengambilan gambar dengan menampilkan subjek yang jauh akan tetapi tidak sejauh *extreme long shot*. Teknik pengambilan gambar ini biasanya digunakan untuk menunjukkan detail dari lingkungan sekitar.

c) *Medium long shot*

Medium long shot merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan objek dari kepala sampai dengan lutut bila objeknya orang. teknik pengambilan gambar ini biasanya digunakan untuk adegan dialog antar tokoh, karena dengan teknik *shot* ini penonton dapat melihat ekspresi wajah dan gestur tubuh.

d) *Medium shot*

Medium shot merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan objek dari kepala hingga pinggang bila objeknya orang, dengan tetap menampilkan sebagian kecil lingkungan sekitar. Teknik pengambilan gambar ini juga identik dengan adegan interaksi antar tokoh.

e) *Medium close up*

Medium close up merupakan teknik *shot* yang memperlihatkan bagian dada ke atas, dengan teknik semacam ini dapat memperlihatkan ekspresi wajah dengan lebih jelas. Teknik *shot* ini biasanya digunakan dalam adegan percakapan antar tokoh.

f) *Close up*

Close up yaitu teknik pengambilan gambar yang menampilkan subjek dengan jarak sangat dekat, umumnya memfokuskan pada area kepala sampai leher. Metode pengambilan gambar ini bertujuan untuk menonjolkan ekspresi atau gerakan spesifik agar detail yang ditampilkan oleh subjek dapat diamati dengan lebih tajam. Teknik ini kerap dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati tertentu kepada penonton.

g) *Extreme close up*

Extreme close up adalah teknik pengambilan gambar melalui jarak yang amat dekat terhadap objek. Fokus utama dari metode *shot* ini adalah untuk mengekspos detail-detail spesifik dari suatu subjek, seperti bagian mata, telinga, hidung, maupun mulut, sehingga memberikan penekanan visual yang intens pada elemen-elemen tersebut.

h) *Over shoulder shot*

Over shoulder shot adalah teknik sinematografi yang menghadirkan pengambilan gambar dari posisi di belakang bahu seorang subjek guna menampilkan subjek lainnya yang berada di hadapannya. Metode *shot* ini umumnya diterapkan dalam adegan dialog untuk membangkitkan kesan perspektif

atau sudut pandang dari salah satu karakter yang terlibat dalam percakapan tersebut.

2) *Lighting*

Lighting merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan suatu adegan dengan efek dramatis. Penggambaran efek dramatis pada suatu *scene* dapat ditunjukkan dengan menentukan *tone* warna tertentu atau *shady* pada *scene* dengan menggunakan alat bantu tertentu seperti lampu LED dan Red hat. Fungsi dari *lighting* dalam produksi sebuah film berperan penting dalam menciptakan suasana dan penyampaian makna tertentu pada cerita, antara lain:²⁸

- *Emotinal content*: membentuk suasana dan nuansa warna
- *Gradation of tone*: variasi nada warna
- Gambar yang dinamis dan pencahayaan dalam video.
- Menjaga keseimbangan warna
- *Depth and dimension*: *foreground*, *midground*, *background*
- Bentuk dan kepenuhan pada subjek-subjek menjadikannya tiga dimensi.

Dalam dunia perfilman *lighting* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *natural light source* dan *artificial light source*.

²⁸ Dhama Suroyya, "DRAMATIC FILM EFFECT BY EXPLORING LIGHTING AND COLORING TEMPERATURE," September 2021. <http://digilib.uinkhas.ac.id/3080/>.

- *Natural light source* : pencahayaan yang datang dari alam, seperti sinar matahari, Cahaya bulan dan api.
- *Artificial light source* : pencahayaan yang diciptakan oleh manusia, seperti lampu jalan, senter dan lain-lain.

Terdapat tiga teknik dasar dalam pengambilan gambar dengan penggunaan *lighting*, yaitu :

- *Key Light* : sumber pencahayaan yang memberikan penerangan utama dengan tingkat kecerahan yang tinggi.
- *Fill Light* : sumber pencahayaan tambahan yang berfungsi untuk meminimalkan bayangan yang ditimbulkan dari *key light*.
- *Back Light* : sumber pencahayaan tambahan yang terletak dibelakang objek dan dipakai untuk memisahkan objek dari latar belakang serta menciptakan efek *shape and depth*.

Selain teknik *lighting* terdapat juga karakteristik *lighting* yang mempengaruhi dan membentuk efek dramatis dalam sebuah *scene*.

Karakteristik tersebut diantaranya:

- *Quantity of light* : banyak cahaya yang dihasilkan dari sumber cahaya yang digunakan.
- *Direction of lighting* : penentuan *angle* atau sudut yang digunakan untuk menyinari objek. Terdapat empat *angle* dari *lighting*, yaitu *side light* (pencahayaan dari arah samping

objek), *front light* (pencahayaan dari arah depan dan membuat wajah terlihat datar dan tidak menarik), *back light* (memisahkan objek dengan *background* dan lebih berfokus pada *background*, sehingga menghasilkan siluet pada objek), *top light* (posisi cahaya berada tepat di atas objek dan biasanya terjadi saat *midday*).

- *Quality of lighting* : bayangan yang dihasilkan dari sumber cahaya. *Quality of lighting* terbagi menjadi dua, yaitu *hard lighting* (menciptakan efek kontras yang tinggi dan gambar yang menarik), *soft lighting* (menciptakan transisi yang lambat dari terang ke gelap).
- *Color of lighting* : penentuan warna dan jenis pencahayaan yang diterapkan. *Color of lighting* mencakup dua aspek, yaitu *temperature balance* dan *creative color*. *Temperature balance* melibatkan *warm and coolness* dari warna yang digunakan, sedangkan *creative color* adalah hasil dari kombinasi beberapa warna.

3) *Color Temperature*

Color temperature atau suhu cahaya merupakan salah satu aspek penting pada proses *lighting* dalam produksi sebuah film. Penentuan suhu warna ditentukan oleh beberapa faktor, seperti

suasana, iklim, tingkat penerangan dan skema warna.²⁹

Pengelompokan serta penjelasan dari makna warna yaitu sebagai berikut:³⁰

- a) Merah : Kemarahan, gairah, amarah, keinginan, kegembiraan, energi, kecepatan, kekuatan, kekuasaan, panas, cinta, agensi, bahaya, api, darah, perang, kekerasan.
- b) Pink : Cinta, kepolosan, sehat, bahagia, puas, romantis, menawan, suka bermain, lembut, halus, feminin.
- c) Kuning : Kebijaksanaan, pengetahuan, relaksasi, kegembiraan, kebahagiaan, optimisme, idealisme, imajinasi, harapan, sinar matahari, musim panas, ketidakjujuran, kepengecutan, penghianatan, kecemburuan, ketamakan, tipu daya, penyakit, bahaya.
- d) Orange : Humor, energi, keseimbangan, kehangatan, antusiasme, bersemangat, ekspansif, flamboyant.
- e) Hijau : Penyembuhan, menenangkan, ketekunan, keuletan, kesadaran diri, bangga, sifat yang tidak berubah, lingkungan, sehat, keberuntungan, pembaharuan, awet muda, kekuatan, musim semi, kemurahan hati, kesuburan, kecemburuan, kurang pengalaman, iri hati.

²⁹ Dhama Suroyya, "DRAMATIC FILM EFFECT BY EXPLORING LIGHTING AND COLORING TEMPERATURE," September 2021. <http://digilib.uinkhas.ac.id/3080/>.

³⁰ Jon Fusco and Jason Hellerman, "The Psychology of color in Film (with examples)," nonfilmschool, accessed may 20, 2025, <https://nonfilmschool.com/color-psychology-in-film>.

f) Biru : Iman, spiritualitas, kepuasan, kesetiaan, pemenuhan kedamaian, ketenangan, ketentraman, stabilitas, harmoni, kesatuan, kepercayaan, kebenaran, keyakinan, konservatisme, keamanan, kebersihan, ketertiban, langit, air, dingin, teknologi, depresi.

g) Ungu : Erotis, kebangsawanan, kebangsaan, spiritualitas, upacara, misterius, transformasi, kebijaksanaan, perpecahan, kekejaman, kesombongan, duka cita, kekuatan, sensitif, keintiman.

h) Coklat : Materialistis, sensasi, bumi, rumah, luar ruangan, keadilan, kenyamanan, daya tahan, stabilitas, kesederhanaan.

i) Hitam : ketidak setujuan, kekuatan, seksualitas, kecanggihan, formalitas, keanggunan, kekayaan, misteri, ketakutan, ketidak bahagiaan, kedalaman, gaya, kejahatan, kesedihan, penyesalan, kemarahan.

j) Putih : Perlindungan, cinta, penghormatan, kemurnian, Kesederhanaan, kebersihan, kedamaian, kerendahan hati, ketepatan, kepolosan, awet muda, kelahiran, musim dingin, salju, baik.

k) Perak : Kekayaan, glamor, terhormat, bersahaja, alami, ramping, elegan, berteknologi tinggi.

l) Emas : Berbahagia, kekayaan, kemewahan, hangat, kemakmuran, kemegahan.

4. Politisasi Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), politisasi memiliki arti membuat keadaan (perbuatan, gagasan, dan sebagainya) bersifat politis. Dari pengertian tersebut, politisasi dapat dipahami sebagai proses transformasi di mana berbagai konsep, pemikiran, dan hal-hal lainnya berubah menjadi bernuansa politik. Ketika politisasi ini bersinggungan dengan ranah keagamaan, maka dapat dimaknai sebagai proses perubahan berbagai aspek keagamaan seperti konsep, pemikiran, interpretasi, dan elemen-elemen lainnya yang semula bersifat keagamaan menjadi berkarakter politik, sehingga kehilangan esensi keagamaannya yang murni. Dengan demikian, dalam politisasi agama terjadi pemanfaatan atau eksploitasi nilai-nilai keagamaan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan politik yang spesifik.³¹

Politisasi agama merujuk pada pemanfaatan norma, ajaran, prinsip, teks, pembicaraan, dan simbol-simbol dari agama untuk keperluan politik yang nyata. Dengan demikian, agama dipakai, dimanipulasi, dan dieksploitasi oleh individu atau kelompok sosial tertentu demi kepentingan politik, kekuasaan tertentu, dan pastinya untuk keuntungan ekonomi yang bersifat material.³² Politisasi agama menjadi alat politik merupakan gagasan yang penting dalam studi

³¹ Budi Kurniawan, "Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman Bagi Demokrasi" *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no.1 (Januari-Juni 2018): 137, doi: <http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2018/121-07.133-154>.

³² Sumanto Al Qurtuby, "Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia" *Jurnal MAARIF* 13, no.2 (Desember 2018): 43, <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.21>.

teologi politik, khususnya dalam fenomena Islam politik, yang mana agama dianggap sebagai kekuatan yang dapat dimanfaatkan secara strategis untuk mempengaruhi kondisi politik yang berlangsung

Politisasi agama sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka tahun 1945, politisasi agama yang dalam hal ini adalah politisasi Islam sudah menjadi suatu pemandangan yang lumrah di masyarakat kala itu. Puncak dari intensitas isu politisasi agama terjadi saat Indonesia memasuki "periode partai politik" pada tahun 1950-an. Munculnya berbagai partai politik di dekade tersebut menyebabkan politisasi agama semakin menjadi-jadi dan ekstrem. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh beberapa kelompok Islam saat ini, baik yang semi ekstrem maupun yang radikal, sejatinya hanya melanjutkan praktik yang pernah dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam sebelumnya.³³

Lestari dalam penelitiannya menunjukkan bahwa politisasi agama yang terjadi di Indonesia sering kali terhubung dengan aspirasi politik identitas, yang mengarah kepada fragmentasi sosial dan meningkatnya ketegangan antar kelompok. Dalam konteks tersebut, pilihan politik tidak lagi didasarkan kepada platform atau kebijakan, melainkan lebih mengarah pada afiliasi identitas yang dibangun diatas

³³ Sumanto Al Qurtuby, "Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia" *Jurnal MAARIF* 13, no.2 (Desember 2018): 49-52, <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.21>.

agama. Politisasi agama sering digunakan dengan tujuan untuk memperoleh suatu kekuasaan dari individu atau kelompok tertentu.³⁴

Menurut Bowo Sugianto, ada tiga aspek penting dari agama yang sering digunakan oleh aktor politik. Tiga aspek ini adalah simbol, narasi, dan identitas, yang kemudian menjadi dasar untuk membangun tipologi agama dalam pemilu. Dalam karyanya, Bowo juga membagi politisasi agama menjadi tiga jenis, yaitu: politisasi simbol-simbol agama, narasi-narasi agama, dan identitas yang berbasis agama.³⁵

Pertama, simbol-simbol keagamaan sering digunakan dalam dunia politik karena memiliki makna spiritual dan mencerminkan identitas agama. Para politisi sering kali memanfaatkan simbol-simbol ini untuk menciptakan citra tertentu di hadapan masyarakat, biasanya agar dianggap lebih religius atau saleh. Contohnya meliputi pemakaian pakaian atau aksesoris yang khas dikaitkan dengan agama tertentu, yang pada gilirannya menciptakan persepsi kuat mengenai kedekatan mereka dengan nilai-nilai agama. *Kedua*, ada penerapan narasi keagamaan dalam komunikasi politik. Ini mencakup penggunaan ajaran, keyakinan, serta doktrin keagamaan yang beraneka ragam. Dalam praktiknya, hal ini nampak dari penggunaan istilah-istilah religius atau penyampaian pesan-pesan yang

³⁴ Dina Lestari, "Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas di Indonesia" *Jurnal SIMULACRA* 2, no. 1 (Juni 2019): 31-37, <https://doi.org/10.21107/sml.v2i1.5519>.

³⁵ Bowo Sugianto, *DEMOKRASI, BUDAYA DAN PENGUATAN MASYARAKAT LOKAL* (Yogyakarta: RELASI INTI MEDIA, 2020), 64-72.

mengandung nilai-nilai keagamaan tertentu, yang bertujuan untuk membangun citra positif di kalangan pemilih yang memiliki kecenderungan religius. *Ketiga*, terdapat pembangunan identitas yang berbasis agama. Dalam situasi ini, agama berfungsi sebagai pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, bahkan bisa sampai pada ajakan untuk tidak memilih kandidat yang mempunyai keyakinan berbeda. Strategi semacam ini seringkali digunakan untuk memperkuat solidaritas dalam kelompok, namun di sisi lain juga dapat memunculkan polarisasi dalam masyarakat.

Gerakan politisasi agama yang ekstrem menjadikan perpecahan antar lapisan masyarakat. Selain itu, gerakan politisasi agama yang berlebihan menjadikan masyarakat abai akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan. Aktor politik yang menggunakan agama sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dapat menjadikan suatu agama tertentu tampak buruk dan seolah-olah agama tersebut menghalalkan berbagai cara untuk menggapai suatu kekuasaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian semiotika. Penelitian ini digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai isi pesan mengenai isu politisasi agama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Penelitian ini dilakukan dengan analisis semiotika, menggunakan model semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai sebuah penelitian yang meneliti berbagai kasus sosial.

Jenis penelitian ini menggunakan semiotika yaitu jenis penelitian yang membahas mengenai tanda dan segala hal yang berhubungan dengan tanda. Pada penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes, Semiotika yang dikembangkan oleh Barthes menekankan tentang hubungan antara teks dengan pengalaman individu serta budaya, di samping hubungan antara norma teks dengan norma yang dirasakan dan diharapkan oleh penggunaannya. Pemikiran yang dikemukakan oleh Roland Barthes dikenal dengan istilah *Order of Signification* yang mencakup denotasi, konotasi dan mitos.³⁶

³⁶ Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta. Kencana Prenadamedia Group. 2014). 272.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada salah satu situs *streaming* yaitu *Netflix* yang menayangkan film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Alasan penelitian ini dilakukan pada situs *streaming Netflix* dibandingkan situs *streaming* lainnya seperti Lok-Lok, IndoFilm dan lain sebagainya, yakni *Netflix* menjadi situs resmi pertama yang menayangkan film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* setelah penayangannya di bioskop.

C. Objek Penelitian

Adapun objek pada penelitian ini yaitu film *Tuhan Izinkan aku Berdosa* karya sutradara Hanung Bramantyo yang merupakan adaptasi novel karya Muhiddin Dahlan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui 2 cara sebagai berikut:

1. Observasi

Pada tahapan observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan menonton film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* melalui situs *streaming Netflix*, baik melalui *handphone* maupun laptop. Observasi dilaksanakan dengan mengamati setiap adegan dalam film tersebut yang memuat pesan terkait masalah politisasi agama yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh data yang dapat mendukung analisis dan interpretasi data. Studi dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian. Adapun dari hasil data yang diperoleh berupa tangkap layar (*screenshots*) pada *scene* yang dianggap relevan dengan masalah dan fokus penelitian ini.

E. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, dengan tujuan untuk menggali dan memahami pesan yang tersimpan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Proses analisis dimulai dengan memilih adegan-adegan dalam film yang dianggap membawa pesan mengenai isu politisasi agama. Selanjutnya, tahap analisis dilakukan dengan memberikan makna pada tanda-tanda yang muncul dalam adegan film dengan menggunakan model semiotika dari Roland Barthes. *Order of Signification* yang menjadi pemikiran Barthes membahas tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tahapan untuk menguji suatu data yang bertujuan untuk menentukan absah atau tidaknya suatu data yang telah

didapatkan oleh peneliti. Untuk menguji keabsahan suatu data dapat dilakukan dengan beragam cara. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji, kredibilitas (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan validitas internal.

Menurut Sugiyono, untuk menguji kredibilitas suatu data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.³⁷ Dalam penelitian ini menggunakan dua cara untuk menguji kredibilitas data, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan, yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan yang lebih teliti dan terus-menerus. Tujuan dari peningkatan ketekunan adalah untuk meninjau kembali apakah data yang diperoleh sudah akurat atau belum. Peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam proses pengamatan terhadap film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* untuk menghasilkan data yang tepat yaitu berupa *scene-scene*.
2. Triangulasi Sumber, dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, setelah melakukan pengamatan terhadap adegan-adegan dalam film, tahap berikutnya adalah menganalisis menggunakan model semiotika Roland

³⁷ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&B* (Bandung, ALFABETA, cv, 2016): 270.

Barthes. Kemudian, diuji keabsahannya dengan menyandingkan data yang telah diperoleh dengan referensi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel dan sumber relevan lainnya.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui sejumlah tahapan yang berurutan yaitu sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini peneliti melakukan observasi dan dokumentasi dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* yang mengandung pesan mengenai isu politisasi agama.

2. Pengolahan Data

Setelah melakukan tahapan observasi dan dokumentasi, data yang diperoleh kemudian dilakukan olah data dengan menyusun *scene* satu dengan *scene* lainnya secara sistematis berdasarkan dengan menit pada penayangan film.

3. Analisis Data

Tahapan analisis data, peneliti menilai data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti menganalisis makna serta tanda yang terdapat dalam adegan film. Analisis ini dilakukan menggunakan model semiotika dari Roland Barthes dengan mengungkapkan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Kemudian hasil yang diperoleh dideskripsikan.

4. Pelaporan

Setelah melakukan tahapan analisis dan pendeskripsian data, kemudian penelitian memasuki tahap pelaporan yang ditulis dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*



Gambar 4.1

Poster Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Sumber: Instagram @mvppictures_id

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* yakni film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh MVP Pictures bersama dengan Dapur Films. Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* merupakan film adaptasi dari novel karya Muhiddin M. Dahlan yang judul “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*”. Film ini tayang perdana di Jogja NETPAC Asian Film Festival (JAAF) pada 1 Desember 2023.³⁸ Selanjutnya pada 22 Mei 2024 tayang pada seluruh

³⁸ Dapur Film (@dapurfilm), “Tuhan Izinkan Aku Berdosa,” Instagram photo, April 20, 2025, <https://www.instagram.com/p/CznAA8dhgGe/?igsh=ZzJuN2QxeWExZW9x>.

bioskop di Indonesia. Film ini dirilis pada aplikasi *Streaming* Netflix 10 Oktober 2024.³⁹

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* mengisahkan tentang perjalanan seorang mahasiswa bernama Nidah Kirani, dia berasal dari keluarga menengah kebawah yang berhasil mendapatkan beasiswa untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi. Kiran merantau dengan keterbatasan biaya menjadikannya tinggal di rumah mbak Ami, perempuan yang berprofesi sebagai seorang pelacur. Kiran sebagai seorang yang taat terhadap agama bergabung kedalam sebuah kajian-kajian yang diharapkan dapat membawanya lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Namun, naasnya Kiran justru terjebak ke dalam kelompok agama garis keras yang dipimpin oleh imam Abu Darda. Bukan mendapatkan hidayah, Kiran justru mendapatkan banyak cobaan yang datang secara bertubi-tubi. Hal tersebut berawal dari Kiran yang hendak dinikahi secara siri dan dijadikan sebagai istri ketiga oleh Abu Darda. Kiran yang mengetahui hal tersebut kemudian menolak karena hal tersebut sangat bertentangan dengan prinsip yang dia anut. Penolakan tersebut membawanya ke dalam masalah besar, Kiran dituduh melakukan pencemaran nama baik dari sang imam Abu Darda hingga mendapatkan beragam ancaman fisik dari jamaah kelompok

³⁹ St. Fatimah, "Sinopsis film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, Sudah Tayang di Netflix," April 20, 2025, detikSulsel, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7585790/sinopsis-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-sudah-tayang-di-netflix>.

tersebut. Masalah Kiran tidak hanya berhenti pada fitnah saja, Kiran juga tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya di desa.

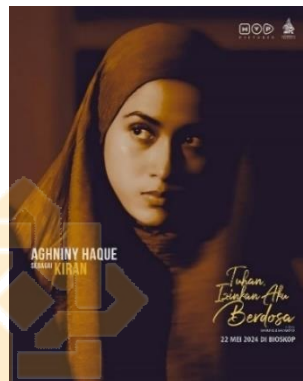
Permasalahan Kiran dengan Abu Darda tersebut menjadikan Kiran sebagai seorang buronan, Kiran harus hidup menyendiri dan sembunyi-sembunyi dari jamaah Abu Darda. Kiran dibantu mbak Ami, juga dibantu oleh rekan kuliahnya yang terkenal agamis dan taat terhadap agama. Akan tetapi naasnya kiran justru mendapatkan pelecehan seksual dari rekannya tersebut. Tak hanya itu Kiran juga mendapatkan pelecehan seksual dari Da'arul rekan kuliah Kiran yang juga merupakan sebagai rekan satu kajian, kemudian Kiran juga mendapatkan perlakuan yang sama dari dosen pembimbingnya di perguruan tinggi bahkan Kiran di jadikan sebagai seorang selingkuhan sekaligus sebagai alat untuk komoditas jasa kepada para politikus atau orang penting. Kiran yang memang membutuhkan relasi dan koneksi kepada para petinggi tersebut dengan terpaksa menjadikan dirinya sebagai alat untuk memuaskan nafsu dari dosennya yang memang membantunya untuk mengenal dan dekat dengan para politikus atau orang penting yang munafik dan bersembunyi di balik agama. Dengan melakukan kerja sama bersama dosennya tersebut kiran berhasil mendapatkan relasi untuk dekat dengan para politikus dan orang penting tersebut sedangkan dosennya tersebut mendapatkan proyek dari para petinggi yang dilayani oleh Kiran.

2. Tim Produksi Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Sutradara	: Hanung Bramantyo
Produser	: Raam Punjabi, Anita Whora, Jimmy Lalwani, Raakhee Punjabi, Astri Dwi Kinanti, Fransiscus Bimo
Screenplay	: Ifan Ismail, Hanung Bramantyo
Co. Director	: Fayhero
Sinematografi	: Satria Kurnianto
Penata Suara	: Aditya Trisnawan
Penata Musik	: Fajar Ahadi
Perekam Suara	: Iqbal 'Encik' Marekan
Penyunting	: Haris F. Syah
Art Director	: Edy Wibowo
Post Production Producer	: R. Adi Saputra
Costume Designer	: Vero Arviana
Wardrobe	: Felicia Listyadesi
Make up	: Faradillah
Casting Director	: Widhi Susila Utama, A.C.I

3. Profil Pemeran Utama dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

a. Aghniny Haque sebagai Nidah Kirani



Gambar 4.2

Aghniny Haque

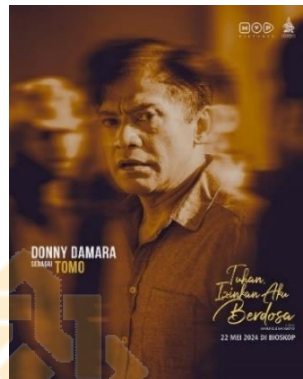
Sumber : *Instagram @mvppictures_id*

Aghniny Haque lahir di Semarang, 08 Maret 1997. Aghniny Haque merupakan seorang atlet taekwondo dan mulai masuk dunia akting pada tahun 2018 dalam debut film pertamanya yaitu *Wiro Sableng: Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212*.⁴⁰ Aghniny Haque berperan sebagai Nidah Kirani dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Kiran seorang mahasiswi cerdas dan taat kepada agama yang kemudian rela menjadikan tubuhnya sebagai martir karena kekecewaannya terhadap orang-orang munafik. Hal tersebut dilakukan Kiran untuk mengungkap kebusukan dari orang-orang yang bersembunyi di balik topeng kebaikan.⁴¹

⁴⁰ Nanda Anisa, "Biodata Aghniny Haque, Mantan Atlet yang Kini Menjadi Aktris Terkenal," April 21, 2025, iNEWS.ID, <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/biodata-aghniny-haque-mantan-atlet-yang-kini-menjadi-aktris-terkenal>

⁴¹ MVP Pictures, "KIRAN," Instagram Photo, April 21, 2025, <https://www.instagram.com/reel/C7JVZtvSMKQ/?igsh=MTVwdzZqaXlvcTB3Zg==>.

b. Donny Damara sebagai Tomo



Gambar 4.3
Donny Damara

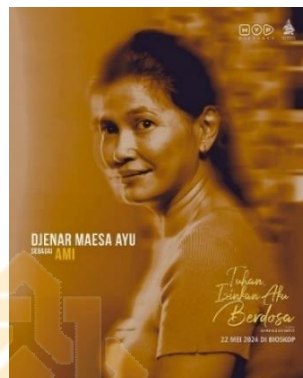
Sumber : *Instagram @mvppictures_id*

Donny Damara merupakan aktor senior kelahiran 12 Oktober 1966 dengan memulai karirnya di dunia modeling. Donny Damara memulai terjun dalam dunia akting pada tahun 1988 dengan debut pertamanya pada film *Cinta Anak Jaman*. Sejak saat itu Donny Damara banyak terlibat dalam banyak film layar lebar lainnya. Sempat absen sebagai aktor layar lebar selama kurang lebih 16 tahun Donny Damara kembali membintangi film layar lebar dengan judul *The Wall*.⁴² Donny Damara berperan sebagai Tomo. Tomo merupakan seorang dosen yang memiliki pemikiran terbuka dan maju. Selain itu Tomo juga dikenal sebagai seorang *family man* terhadap keluarga. Akan tetapi, hal tersebut hanya topeng untuk menutupi sifat bejatnya.⁴³

⁴² “Profil Donny Damara,” VIVA.co.id, accessed April 21, 2025, <https://www.viva.co.id/siapa/read/757-donny-damara>.

⁴³ MVP Pictures, “TOMO,” Instagram Photo, April 21, 2025, <https://www.instagram.com/reel/C7Go2slyKg8/?igsh=YXN5NWlvMWJtc2Zl>.

c. Djenar Maesa Ayu sebagai Ami



Gambar 4.4

Djenar Maesa Ayu

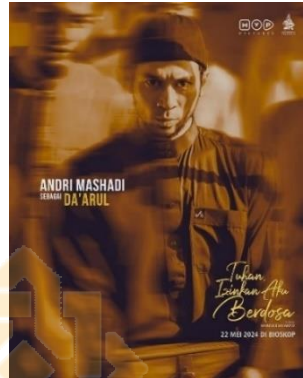
Sumber : *Instagram @mvppictures_id*

Djenar Maesa Ayu, wanita kelahiran Jakarta, 14 Januari 1973. Djenar dikenal sebagai seorang penulis novel ataupun cerita pendek. Selain itu Djenar dikenal sebagai seorang aktris dan sutradara film. Djenar pernah terlibat dalam film *Boneka dari Indiana* pada tahun 1990 dan masih banyak lagi.⁴⁴ Djenar Maesa Ayu dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* berperan sebagai pemilik salon sekaligus sebagai ibu kedua bagi Kiran. Ami selalu memberikan pertolongan kepada kiran mulai dari memberi tempat tinggal selama dia kuliah, kemudian membantu Kiran melarikan diri di saat menjadi buronan dari para jamaah Abu Darda dan Ami juga menjadi satu-satunya orang yang percaya dan melindungi Kiran dalam menghadapi banyak permasalahan yang dihadapinya⁴⁵

⁴⁴ Ailia Firaifiroh, "Djenar Maesa Ayu, Sastrawan Perempuan Indonesia yang Karyanya Mendunia," April 21, 2025. Perempuan.co, https://www.parapuan.co/read/533182961/djenar-maesa-ayu-sastrawan-perempuan-indonesia-yang-karyanya-mendunia?page=all#goog_rewarded.

⁴⁵ MVP Pictures, "AMI," Instagram Photo, April 22, 2025, <https://www.instagram.com/reel/C7EBt2Ny3sZ/?igsh=cGQ2OGxvb3N3MXA3>.

d. Andri Mashadi sebagai Da'arul



Gambar 4.5
Andri Mashadi

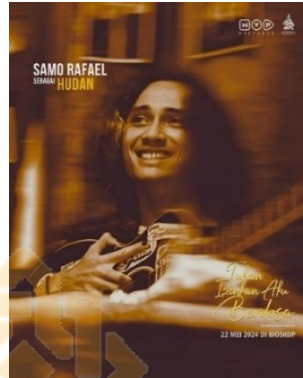
Sumber : *Instagram @mvppictures_id*

Andri Mashadi lahir pada 28 Juli 1992. Andri Mashadi memulai karir di bidang modeling pada tahun 2006, kemudian pada tahun 2013 Andri Mashadi memulai debutnya sebagai aktor dalam film *Mike*. Selain menjadi seorang aktor Andri Mashadi juga merambah sebagai seorang presenter sejak tahun 2018.⁴⁶ Andri Mashadi berperan sebagai Da'arul teman Kiran di kampus Da'arul dikenal sebagai mahasiswa yang aktif dan Sholeh. Tergabung dalam satu organisasi keagamaan dengan Kiran menjadikan Da'arul diam-diam mengagumi kealiman dan kecerdasan yang dimiliki oleh kiran. Di saat banyak cobaan yang menimpa Kiran, Da'arul selalu siap untuk menemani kiran.⁴⁷

⁴⁶ Erfah Nanda dan Indra Zakaria, "Biodata Andri Mashadi, Pemeran Da'arul di Tuhan Izinkan Aku Berdosa," IDN Times. accessed April 21, 2025. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/biodata-andri-mashadi?page=all>.

⁴⁷ MVP Pictures, "DA'ARUL," Instagram Photo, April 22, 2025, <https://www.instagram.com/reel/C7BLsMdSVJ7/?igsh=cDlxdaMG1yMWkwMWlq>.

e. Samo Rafael sebagai Hudan



Gambar 4.6
Samo Rafael

Sumber : *Instagram @mvppictures_id*

Samudra Angkasa Putro atau yang biasa dikenal Samo Rafael merupakan seorang musisi sekaligus aktor kelahiran 01 Maret 1995 keturunan Indonesia – Perancis. Samo Rafael memulai karirnya sebagai seorang Musisi dan mulai terjun ke dalam dunia akting pada tahun 2018 dalam film *Iblis Menjemput*, dan dari situlah Samo Rafael mulai membintangi beberapa film lainnya.⁴⁸

Samo Rafael berperan sebagai Hudan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Hudan merupakan seorang mahasiswa pecinta alam di kampus Kiran. Hudan dan teman-temannya yang bertolak belakang dengan kepribadian yang dimiliki oleh Kiran yang dikenal shalihah dengan lingkungan kajian.⁴⁹

⁴⁸ Cahyanti Nawangsari, “Profil Samo Rafael Lawan Main Aghniny Haque di Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa,” *TribunBatam.id*. accessed April 21, 2025. https://batam.tribunnews.com/2024/05/22/profil-samo-rafael-lawan-main-aghny-haque-di-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa?page=all#goog_rewarded.

⁴⁹ MVP Pictures, “HUDAN,” Instagram Photo, April 22, 2025, https://www.instagram.com/reel/C6_K4t4y9bl/?igsh=cmZ2bmh2MHk0bzMx.

f. Nugie sebagai Alim Suganda



Gambar 4.7
Nugie

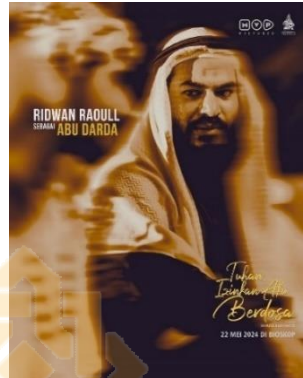
Sumber : *Instagram @mvppictures_id*

Agustinus Gusti Nugroho yang dikenal dengan sapaan Nugie lahir di Jakarta, 31 Agustus 1971. Nugie memulai karirnya di bidang musik dan kemudian merambah pada dunia akting. Nugie terjun dalam dunia akting pada tahun 2009 dengan terlibat dalam film *Rasa* dan film *Sang Pemimpi*. Berkat aktingnya dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* Nugie meraih penghargaan Aktor Pendukung Terbaik Genre Film Drama pada Festival Film Wartawan Indonesia.⁵⁰ Nugie dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* berperan sebagai Alim Suganda. Alim dalam film ini digambarkan sebagai seorang pejabat sekaligus politikus yang memiliki citra baik dan agamis, tetapi dibalik itu Alim memiliki perilaku tidak baik (berhidung belang).⁵¹

⁵⁰ “Nugie,” Wikipedia, accessed April 22, 2025, <https://id.wikipedia.org/wiki/Nugie>.

⁵¹ Ady Prawira Riandi dan Tri Susanto Setiawan, “Nugie Merasa “jijik” Lihat Penampilannya di Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa,” Kompas.com, <https://www.kompas.com/hype/read/2024/05/17/202516266/nugie-merasa-jijik-lihat-penampilannya-di-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa>.

g. Ridwan Raoull sebagai Abu Darda



Gambar 4.8
Ridwan Raoull

Sumber : *Instagram @mvppictures_id*

Ridwan Raoull Rohas merupakan artis yang membintangi beberapa film layar lebar. Debut pertamanya dalam film *Si Manis Jembatan Ancol* (2019), *Qorin* (2022), *Losmen Melati* (2023) dan yang terbaru terlibat dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*.⁵²

Ridwan Raoull Rohas dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* berperan sebagai Abu Darda. Abu Darda merupakan seorang pemimpin aliran dardariyah yang ternyata aliran tersebut aliran islam garis keras atau radikalisme. Aliran Dardariyah yang dipimpin oleh Abu Darda tersebut bahkan melakukan aksi terorisme.⁵³

⁵² “Ridwan Raoull Rohaz” IdFilmCenter accessed April 24, 2025, <https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/director/23695/ridwan-raoull-rohaz>.

⁵³ MVP Pictures, “ABU DARDA,” Instagram Photo, April 24, 2025, <https://www.instagram.com/p/C6oA1f5ycyh/?igsh=M2R2NDAwenp0cWpw>.

4. Profil Rumah Produksi

a. MVP Picture



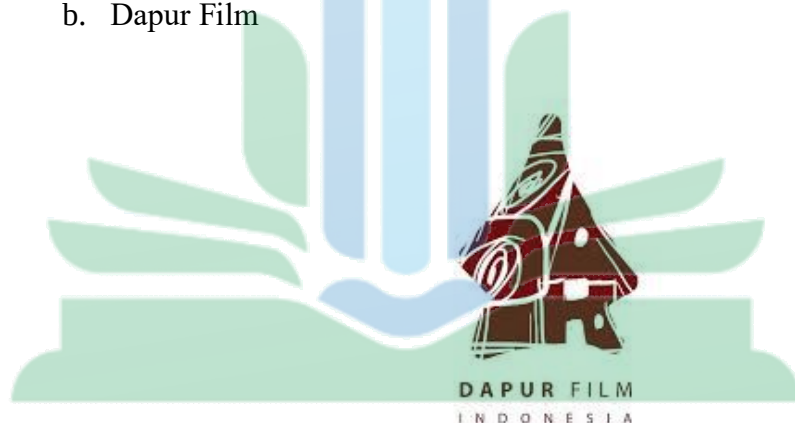
Gambar 4.9
Logo MVP Picture
Sumber: *Website mvpworld.com*

MVP Pictures merupakan bagian dari Multivision Plus sebagai penghasil film yang menghibur dan menginspirasi. PT Tripar Multivision Plus (MVP) didirikan pada tahun 1990 di bawah naungan PT Parkit Film, yang didirikan pada tahun 1981 oleh Raam Punjabi dengan tujuan memproduksi dan mendistribusikan film-film berkualitas tinggi. MVP terus berkembang dan membuka kantor cabang pertamanya di India tahun 2004 yang bertujuan untuk memfasilitasi distribusi film-film dari luar negeri. Tidak hanya berhenti disitu, MVP kemudian melakukan ekspansi ke berbagai negara seperti Vietnam, Taiwan, Hongkong, Singapura, Timor Leste, Malaysia, Filipina, Kamboja, Thailand dan Laos.⁵⁴

⁵⁴ Multivision Plus, "Abaout Multivision Plus," accessed April 26, 2025, <https://www.mvpworld.com/id/about-us/tentang-perusahaan>

Multivision Plus (MVP) sebagai perusahaan *entertainment* telah memproduksi kurang lebih 650 judul film, dengan durasi serial TV yang diproduksi lebih dari 15.000 jam dan 16 jumlah bioskop yang ada di Indonesia. PT Multivision Plus memiliki sembilan anak usaha diantaranya PT. Multi Kreasi Media, PT. Multi Inter Media, PT. MVP Bangun Sarana, PT. Ciputra Multivision Nusantara, PT. Platinum Sinema, PT. Multi Platinum Screen, PT. Lao Multivision Plus Co, PT. Starville MVP Sentul, PT. Montir Indonesia Jaya.⁵⁵

b. Dapur Film



Gambar 4.10

Logo Dapur Film

Sumber : *Website* dapurfilm.com

Dapur Film didirikan oleh Hanung Bramantyo pada 31 Desember 2003 di Jakarta. Dapur Film awal berdiri sebagai sebuah komunitas dan kemudian pada tahun 2010 resmi menjadi sebuah perusahaan. Dapur Film hadir sebagai sebuah wadah bagi para

⁵⁵ Multivision Plus, “struktur perusahaan,” accessed April 26, 2025, <https://www.mvpworld.com/id/about-us/struktur-perusahaan>.

pelaku film yang ingin mengembangkan bakat dalam pembuatan film. Tujuan dari Dapur Film yaitu memproduksi film yang bagus secara komersial dan berkualitas, karena Dapur Film percaya bahwa sebuah film harusnya ditujukan untuk melawan kebodohan dan ketidaktahuan.

Dapur Film telah memproduksi lebih dari 50 film dan video. Dalam 10 tahun terakhir dapur film menetapkan dirinya sebagai salah satu *sebuah* perusahaan film paling produktif di Indonesia. Film-film yang diproduksi diantaranya *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Rudy Habibie* (2016), *Habibie & Ainun* (2019), *Laura* (2024), *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (2024) dan lain-lain.⁵⁶

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam tahapan ini dipaparkan data dan analisis yang berupa *scene* yang terdapat pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* yang relevan dengan fokus penelitian. *Scene-scene* yang disajikan pada tahap ini yaitu *scene* yang mengandung pesan politisasi agama dan kemudian dilakukan analisis semiotika model Roland Barthes, sehingga hasil analisis dipaparkan berupa makna denotasi, konotasi dan mitos. Adapun *scene-scene* yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

⁵⁶ Dapur Film, “Tentang Dapur Film”, accessed April 27, 2025, <https://www.dapurfilm.com/>.

1. Tanda-Tanda dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* yang Menunjukkan Adanya Politisasi Agama.

a. *Scene* 1, menit 05.19



Gambar 4.11
Poster Alim Suganda di tembok rumah warga

Adapun tanda yang ditampilkan dalam *scene* 1 berupa poster kampanye dari seorang calon walikota. Dalam gambar tersebut terlihat sebuah tembok usang dengan beberapa poster kampanye berwarna hijau yang bertuliskan “ALIM SUGANDA” dengan beberapa slogan seperti “Pilihan Tepat Buat Kota Kita Lebih Maju,” “Amanah-Terpercaya-Religius”. Selain itu, dalam gambar tersebut juga terdapat foto dari calon politik bernama Alim Suganda dengan dua gaya berbeda yaitu menyatukan tangan dan mengepalkan tangan diudara. Foto tersebut juga terlihat Alim Suganda sedang menggunakan pakaian Islami atau biasa disebut sebagai baju koko berwarna putih disertai dengan peci berwarna hitam.

b. *Scene* 2, menit 09.50



Gambar 4.12
Pencalonan Da'arul sebagai ketua himpunan

Adapun tanda yang ditampilkan dalam *scene* 2, yaitu berupa majalah dinding yang berada di lorong kampus. Pada *scene* ini juga terlihat seseorang sedang memasang poster yang bertuliskan “Calon Ketua Fakultas Himpunan Jurusan Teknik Sipil” disertai dengan foto Da'arul dengan pose mengepalkan tangan di udara. *Scene* ini juga menampilkan pertemuan Kiran dengan Da'arul setelah Da'arul menghilang begitu saja.

Tanda tidak hanya merujuk kepada tanda fisik saja melainkan dapat juga berupa tanda non fisik yaitu aspek sinematografi berupa pengambilan gambar atau dialog. *Scene* menunjukkan kekecewaan Kiran ketika mendapati poster pencalonan Da'arul setelah menghilang. Kiran yang melihat Da'arul bersama teman-teman kajiannya sedang merencanakan pencarian dukungan untuk memenangkan pemilihan ketua himpunan menjadikan Kiran semakin geram, kemudian Kiran menghampiri Da'arul dan mempertanyakan tentang apa yang

sudah kiran dengar dan lihat. Dalam *scene* tersebut kemudian menunjukkan adanya tanda politisasi agama yaitu dialog antara Kiran dengan Da'arul.

Dialog:

Kiran : “Da’arul, kenapa *antum* hilang begitu saja?”

Da’arul : “Jangan di sini kiran!”

Kiran : “Ini yang membuat *antum* menghilang?, *antum* nyalonin diri sambil meminta dukungan anak-anak kajian, iya?”

c. *Scene* 3, menit 1.00.07



Gambar 4.13

Video Kampanye Alim Suganda di Pondok Pesantren

Adegan dalam *scene* 3, yaitu Kiran yang memasuki ruangan atau kamar hotel disambut dengan tayangan pada televisi tentang pemberitaan kampanye Alim Suganda. Dalam video kampanye tersebut terlihat Alim yang menggunakan baju koko lengkap dengan peci duduk di depan anak-anak, di *scene* tersebut juga terlihat anak kecil menggunakan peci dan jilbab. Selain itu dapat dilihat juga terdapat beberapa kardus dan bingkisan di

samping Alim yang berisikan kebutuhan dari pesantren yang akan dibagikan kepada anak-anak tersebut.

d. *Scene* 4, menit 1.09.19



Gambar 4.14
Baliho Pencalonan Alim Suganda di jalan raya

Tanda yang ditunjukkan dalam *scene* 4, di antaranya banyak kendaraan berlalu lalang. Pada bagian sisi jalan terdapat beberapa orang sedang memasang baliho yang bertuliskan “Alim Suganda” dengan slogan “Bekerja Dengan Sepenuh Hati”. Baliho tersebut terdapat foto Alim Suganda dengan gaya bersedekap dan menggunakan pakaian formal berupa jas dengan kemeja putih dan peci hitam. Pada baliho tersebut terdapat logo partai di bagian pojok atas menandakan bahwa baliho tersebut adalah baliho kampanye pencalonan Alim Suganda sebagai seorang walikota.

e. *Scene* 5, menit 1.30.25



Gambar 4.15

Percakapan masyarakat mengenai pemimpin yang baik

Tanda yang ditampilkan pada *scene* 5, yaitu adanya tiga orang sedang bersantai dan mengobrol di sebuah warung. Salah satu dari mereka menggunakan atribut yang merepresentasikan agama islam berupa peci dan sarung yang dikalungkan di leher.

Tanda tidak hanya mengacu kepada gambar atau tanda fisik namun, dapat juga berupa aspek sinematografi seperti dialog. Di *scene* ini menampilkan dialog antar warga di sebuah warung membahas tentang calon pemimpin yang menurut mereka cocok untuk memimpin kota.

Dialog:

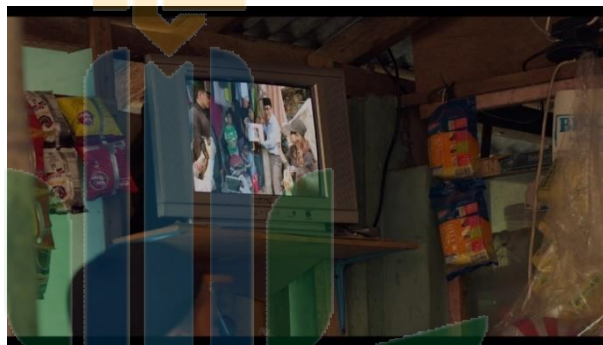
Orang 1 : “Insyaallah kota kita akan maju jika dipimpin oleh orang yang tau agama, menjaga ucapan, perilakunya bagus, yang pasti maju, orang yang tahu agama bisa mempraktikkan di kehidupan sehari-hari.”

Orang 2 :” Kalau kerjanya tidak bagus bagaimana?, padahal yang dibutuhkan itu pemimpin yang bisa membangun bukan hanya infrastrukturnya, tetapi juga masyarakatnya.”

Orang 3 : “Seperti siapa?”

Orang 1 : “Pemimpin yang cocok untuk memimpin kota ini adalah Alim”

f. *Scene* 6, menit 1.47.16



Gambar 4.16

Baliho Pencalonan Alim Suganda di jalan raya

Tanda yang digambarkan dalam *scene* 6, yaitu dua orang warga yang menggunakan peci, baju koko dan sarung sedang berada di sebuah warung dan sedang menyaksikan televisi yang menyiarkan pemberitaan mengenai kemenangan dari Alim Suganda pada pemilu pemilihan walikota. Pemberitaan di televisi menampilkan Alim Suganda sedang membagikan sembako kepada masyarakat menggunakan pakaian formal berupa kemeja dan peci.

Tanda tidak hanya merujuk pada tanda fisik saja melainkan dapat berupa dialog, *tone warna* dan aspek sinematografi. *Scene*

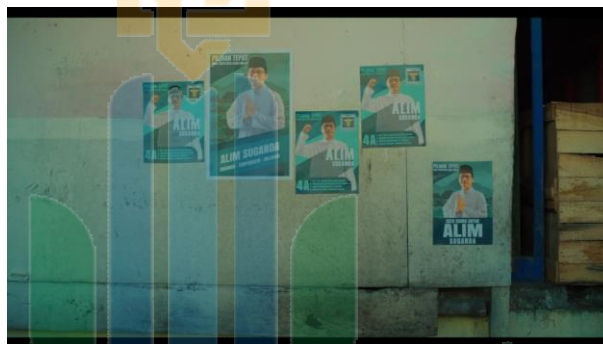
ini terdapat tanda non fisik berupa dialog antar warga yang berbahagia atas kemenangan pemimpin yang mereka dukung.

Orang 1 : “hei pak Alim, dia itu kemarin menang tipis”

Orang 2 : “contoh pemimpin yang baik itu seperti ini”

Orang 2 : “bener, bener, bener”

2. Penggambaran Politisasi Agama Pada Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* Melalui Analisis Semiotika Roland Barthes.



Gambar 4.11

Visual Scene 1, menit 05.19

Poster Alim Suganda di tembok rumah warga

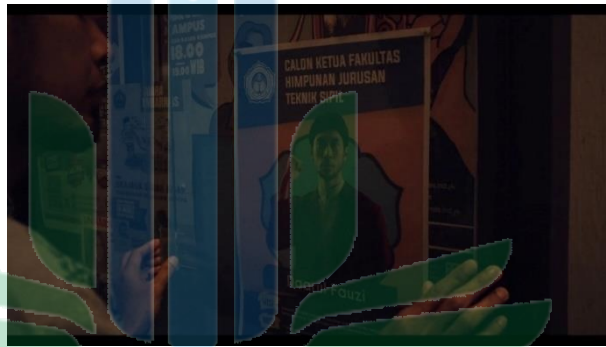
Tabel 4.1

Analisis scene 1, menit 05.19

Tanda	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
- Fisik Dinding dengan beberapa poster kampanye.	Dinding rumah yang terlihat usang dengan beberapa poster yang menempel. Poster yang bertuliskan ALIM SUGANDA dengan beberapa slogan “Pilihan Tepat, Buat Kota Kita Lebih Maju,” “Amanah-Terpercaya-Religius” Dalam poster tersebut juga terlihat foto seseorang dengan gaya menyatukan tangan di	Lembaran poster yang tertempel di dinding dengan beragam tulisan dan foto calon politik dengan beragam atribut yang digunakan adalah salah satu cara untuk memperoleh suara dalam pemilu.

	depan dada dan mengepalkan tangan kanan di udara, selain itu orang pada foto tersebut terlihat menggunakan baju koko berwarna putih dan peci atau songkok berwarna hitam.	
	Tanda Denotasi	
	Poster kampanye politik yang menampilkan kandidat bernama Alim Suganda.	
	Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
	Poster yang menampilkan salah satu calon walikota bernama Alim Suganda yang tertempel pada dinding rumah warga. Poster yang memiliki latar berwarna hijau dengan foto Alim menggunakan baju koko serta peci hitam dengan dua pose berbeda, menyatukan tangan di depan dada dan mengepalkan tangan kanan di udara. Poster yang diisi dengan berbagai slogan seperti “Pilihan Tepat, Buat Kota Kita Lebih Maju,” “Amanah-Terpercaya-Religius”.	Poster yang menampilkan kandidat calon walikota bernama Alim Suganda yang menggunakan baju koko putih serta peci hitam merupakan identitas dari Alim yang merupakan seorang muslim yang shaleh. Selain itu posisi tangan Alim Suganda yang berada di depan dada menunjukkan sikap sopan atau rendah hati dan posisi tangan kanan mengepal di udara menandakan Alim seseorang yang memiliki tekad yang kuat. Selain itu slogan yang tertera pada poster Alim Suganda “Amanah-Terpercaya-Religius” menandakan bahwa beliau merupakan seorang yang dapat dipercaya dengan kata “Amanah”

		seperti sikap yang dimiliki oleh seorang rasul dalam islam, selain itu beliau juga digambarkan sebagai orang yang paham akan agama seperti slogannya “religius”.
	Mitos	
	Kandidat politik dengan tampilan Islami dengan slogan “Amanah dan agamis” merepresentasikan kandidat yang dekat dengan nilai-nilai Islami.	



Gambar 4.12

Visual Scene 2, menit 09.50

Percakapan Kiran dan Da'arul setelah Kiran dikhianati dan ditinggalkan sendirian oleh Da'arul

Tabel 4.2

Analisis scene 2, menit 09.50

Tanda	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
- Fisik Poster Pencalonan Da'arul. - Non Fisik Dialog: Kiran: “Da'arul, kenapa antum hilang begitu saja?”	Seseorang terlihat memasang poster pencalonan ketua jurusan pada sebuah mading.	Keterkejutan Kiran meyaksikan poster pencalonan Da'arul. Kiran bertanya kepada Da'arul tentang hubungan poster pencalonan tersebut dengan hilangnya Da'arul dan meninggalkan Kiran, dan benarkah Da'arul

Da'arul: "Jangan disini kiran!" Kiran : "Ini yang membuat <i>antum</i> menghilang?, antum nyalonin diri sambil meminta dukungan anak-anak kajian, iya?"	akan meminta dukungan dari anak kajian untuk memperoleh suara dalam pemilihan tersebut.	
	Tanda Denotasi	
	Pemasangan poster kampanye Da'arul sebagai ketua jurusan fakultas teknik.	
	Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
	Poster pencalonan diri Da'arul yang diketahui oleh Kiran membawa mereka ke dalam perbincangan serius di sebuah lorong kampus.	Perbincangan yang menegangkan antara Da'arul dan kiran setelah kiran melihat adanya poster pencalonan diri Da'arul sebagai ketua jurusan. Kiran mempertanyakan apakah ada hubungannya antara pencalonan Da'arul dengan menghilangnya Da'arul. Kiran juga bertanya tentang Da'arul yang melibatkan kampanye kampus kedalam forum kajian yang diikuti olehnya demi memperoleh suara lebih pada pemilihan tersebut.
	Mitos	
	Penggunaan forum kajian keagamaan sebagai lokasi kampanye untuk memperoleh suara dalam sebuah pemilihan.	



Gambar 4.13
Visual *Scene* 3, menit 1.00.07
Video kampanye Alim Suganda di Pondok Pesantren

Tabel 4.3
Analisis *scene* 3, menit 1.00.07

Tanda	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
- Fisik Televisi yang menampilkan berita Alim Suganda.	Kiran memasuki sebuah ruangan dengan pencahayaan kekuningan dan menyaksikan tayangan televisi yang sedang menyala.	Kiran memasuki ruangan dan menyaksikan televisi yang menyala dan menampilkan pemberitaan mengenai Alim Suganda. Kiran menampilkan ekspresi yang berbeda ketika mengetahui orang yang sedang ditemuinya adalah sosok Alim Suganda.
	Tanda Denotasi	
	Seorang wanita memasuki ruangan dan menyaksikan televisi yang menyala.	
	Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
	Kiran memasuki sebuah ruangan dan menyaksikan televisi yang menyala yang menampilkan berita mengenai Alim Suganda dengan keadaan bingung karena tidak mengetahui siapa orang yang akan ditemuinya, namun Kiran	Tayangan televisi yang menampilkan kegiatan kunjungan pada sebuah pesantren yang dilakukan oleh seorang calon walikota untuk menaikkan citra baik dalam masyarakat. Dalam pemberitaan

	berubah ekspresi saat mengetahui orang yang ditemuinya adalah sosok Alim Suganda.	tersebut terlihat sosok Alim Suganda mendatangi pesantren dengan menggunakan setelan formal ditambah dengan peci hitam. Kiran yang menyaksikan tayangan tersebut sontak tersenyu, puas karena orang yang ditemuinya merupakan sosok Alim Suganda seorang politikan yang terkenal religius dan sedang mencalonkan diri sebagai walikota.
	Mitos	
	Media menghasilkan citra religius seorang kandidat politik sebagai pemimpin yang ideal.	



Gambar 4.14
Visual Scene 4, menit 1.09.19
Baliho Pencalonan Alim Suganda di jalan raya

Tabel 4.4
Analisis scene 4, menit 1.09.19

Tanda	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
- Fisik Baliho Alim Suganda di persimpangan	Baliho yang dipasang di persimpangan jalan raya dengan beberapa kendaraan yang berlalu	Baliho kampanye yang terpasang di sebuah persimpangan jalan raya yang cukup ramai

jalan.	melintas di depannya. Baliho dengan latar hijau dan terpampang foto Alim Suganda yang menggunakan pakaian formal dengan peci hitam, serta slogan “Bekerja dengan Sepenuh Hati”		kendaraan berlalu lalang. Baliho tersebut merupakan media kampanye dari sosok Alim Suganda dan terpasang di persimpangan jalan guna menarik atensi dari masyarakat yang melewatinya.	
	Tanda Denotasi			
	Baliho kampanye di sebuah persimpangan jalan			
	Penanda Konotasi		Petanda Konotasi	
	Baliho besar terpasang di persimpangan jalan dengan banyak kendaraan yang melintas. Baliho berlatar berwarna hijau dengan logo partai di pojok atas dan terdapat foto Alim Suganda yang menggunakan jas hitam yang dipadukan dengan peci hitam, terdapat juga slogan “Bekerja dengan Sepenuh Hati”. Baliho yang terpasang di persimpangan jalan untuk menarik simpati masyarakat yang melewatinya.		Baliho yang terpasang di persimpangan jalan memudahkan masyarakat untuk melihat dan dapat meningkatkan suara Alim Suganda dalam pemilihan walikota selain itu baliho dengan foto Alim Suganda di persimpangan jalan menandakan bahwa Alim merupakan figure yang penting. Atribut seperti jas dan peci menjadi sebuah identitas tertentu dari Alim Suganda, seperti peci yang identik dengan agama islam, sedangkan jas digunakan sebagai tanda wibawa dari seseorang dan hadirnya slogan “Bekerja dengan Sepenuh Hati” menandakan Alim Suganda akan bekerja	

		keras dengan setulus hati untuk masyarakat.
	Mitos	
	Baliho dengan foto kandidat politik yang terlihat agamis dengan peci menandakan orang tersebut berintegritas moral tinggi.	



Gambar 4.15

Visual Scene 5, menit 1.30.25

Percakapan masyarakat mengenai pemimpin yang baik

Tabel 4.5

Analisis scene 5, menit 1.30.25

Tanda	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
Fisik Atribut peci dan sarung dari salah satu warga Non Fisik Dialog : Orang 1 : “Insyaallah kota kita akan maju jika dipimpin oleh orang yang tahu agama, menjaga ucapan, perilakunya bagus,	Tiga orang yang berada di sebuah warung dengan salah satunya menggunakan peci dan sarung di bagian leher.	Masyarakat pedesaan yang sedang berada di sebuah warung kopi. Mereka sedang membahas mengenai pemimpin yang menurut mereka cocok untuk memimpin daerah mereka. Salah satu dari mereka menggunakan atribut seperti sarung dan peci.
	Tanda Denotasi	

yang pasti maju, orang yang tahu agama bisa mempraktikkan di kehidupan sehari-hari.” Orang 2 : “kalau kerjanya tidak bagus bagaimana?, padahal yang dibutuhkan itu pemimpin yang bisa membangun bukan hanya infrastrukturnya, tetapi juga masyarakatnya.” Orang 3 : “Seperti siapa?” Orang 1 : “pemimpin yang cocok untuk memimpin kota ini adalah Alim”	Warga yang mengobrol di sebuah warung kopi dan membahas pemimpin yang ideal.	
	Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
	Beberapa masyarakat sedang berkumpul dan di sebuah warung kopi. Salah satu dari mereka menggunakan atribut sarung dan peci. Mereka berbincang membahas pemimpin yang baik untuk dipilih dan menjadi pemimpin mereka dalam pemilihan walikota.	Dialog tiga masyarakat yang membahas mengenai kriteria pemimpin yang menurut mereka ideal untuk kemajuan wilayah mereka. Menurut perbincangan mereka kriteria pemimpin yang baik adalah pemimpin yang paham agama, santun tutur katanya, baik tindakannya, dapat membangun infrastruktur serta dapat memberdayakan masyarakat setempat. Sosok yang menurut mereka sesuai adalah Alim Suganda.
	Mitos	
	Kereligiusan dan kesalehan menjadi kualifikasi pemimpin yang ideal untuk memimpin sebuah kota atau wilayah selain kemampuan dalam membangun infrastruktur dan membangun masyarakat	



Gambar 4.16
Visual *Scene* 6, menit 1.47.16
Berita Kemenangan Alim Suganda

Tabel 4.6
Analisis scene 6, menit 1.47.16

Tanda	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
- Fisik Atribut peci dan sarung dari salah satu warga. - Non Fisik Dialog : Orang 1 : “dia itu kemarin menang tipis” Orang 2 : “contoh pemimpin yang baik itu seperti ini”	Dua orang di sebuah warung kopi menyaksikan berita kemenangan Alim Suganda.	Dua orang berbaju koko, bersarung dan berpeci sedang menyaksikan televisi yang menampilkan kemenangan Alim Suganda dalam pemilu di sebuah warung kopi sederhana. Di warung tersebut mereka sedang membicarakan kemenangan sosok Alim Suganda.
	Tanda Denotasi	
	Dua warga yang berada diwarung kopi menyaksikan dan membahas mengenai kemenangan Alim Suganda yang ditayangkan di televisi	
	Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
	Dua orang berpakaian Islami (baju koko, sarung dan peci) sedang berada di sebuah warung kopi sederhana dan menyaksikan televisi	Identitas dari dua orang yang berada di warung kopi tersebut menggambarkan seorang muslim ditandai dengan

	yang menampilkan pemberitaan kemenangan dari Alim Suganda dalam pemilihan walikota.	atribut yang digunakan berupa baju koko, sarung serta peci. Mereka turut berbahagia ketika menyaksikan televisi yang menampilkan pemberitaan mengenai kemenangan Alim Suganda. Hal tersebut menandakan adanya solidaritas kelompok agama tertentu terhadap kemenangan Alim Suganda yang memiliki persamaan identitas dengan mereka. Karena dalam tayangan berita tersebut terlihat Alim menggunakan atribut yang sama berupa peci. Dua orang dalam warung dengan Alim Suganda memiliki identitas yang sama sebagai seorang muslim.
	Mitos	Kemenangan dari seorang kandidat dengan identitas agama tertentu dipandang sebagai kemenangan nilai-nilai agama atau nilai-nilai kelompok tertentu.

C. Pembahasan Temuan

1. Tanda-Tanda dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* yang Menunjukkan Politisasi Agama.

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan enam *scene* dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* yang memuat pesan politisasi agama. Pemilihan *scene* dilakukan berdasarkan pada isi adegan dan tanda ataupun simbol yang terdapat pada film. Tanda yang dimaksudkan tidak hanya tanda visual melainkan terdapat pula tanda berupa aspek sinematografi seperti *tone* warna yang digunakan dan dialog antar tokoh. Tanda yang diperoleh dari film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

a. Tanda Fisik

Tanda yang terdapat dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* yang menunjukkan adanya politisasi yaitu poster kampanye Alim Suganda, Poster kampanye dari Da'arul, televisi yang menampilkan pemberitaan kunjungan Alim Suganda, Baliho kampanye Alim Suganda di persimpangan jalan, penggunaan atribut keagamaan (Peci dan sarung) oleh warga.

b. Tanda Non Fisik

Tanda non fisik yang menunjukkan adanya politisasi dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* yaitu berupa dialog antar tokoh pada *scene* 2 “ini yang membuat *antum* menghilang? *Antum* nyalonin diri sambil meminta dukungan anak-anak kajian, iya?” , *scene* 5 “dan “Insyaallah kota kita akan maju

jika dipimpin oleh orang yang tahu agama, menjaga ucapan, perilakunya bagus, yang pasti maju, orang yang tahu agama bisa mempraktekkan di kehidupan sehari-hari.” dan *scene* 6 “contoh pemimpin yang baik itu seperti ini”, teknik sinematografi pada *scene* dan penggunaan *tone* warna dalam *scene*.

Menurut KBBI Politisasi yaitu membuat keadaan (perbuatan, gagasan dan sebagainya) bersifat politik. Sedangkan menurut Ademola Adediji mengatakan politisasi (*politicazion*) merupakan proses dimana individu kelompok, lembaga atau aktivitas tertentu berupaya untuk memperoleh modal politik dengan tujuan untuk mewujudkan kepentingan dalam meraih ataupun mempertahankan suatu kekuasaan.⁵⁷ Dari dua konsep tersebut tanda-tanda yang disebutkan di atas menunjukkan adanya politisasi yang dikaitkan dengan bidang agama yang dilakukan oleh Alim Suganda dalam film *Tuhan Izinkan*

Aku Berdosa. Hal tersebut dikatakan sebagai politisasi karena poster, baliho hingga kunjungan ke pesantren dilakukan oleh seorang aktor politik.

2. Penggambaran Mengenai Politisasi Agama pada Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* melalui analisis Semiotika Roland Barthes

Berdasarkan semiotika Roland Barthes, keseluruhan *scene* yang terdapat pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, peneliti memperoleh

⁵⁷ Franki, “Analisis politisasi identitas dalam Kontestasi Politik pada Pemilihan Umum di Indonesi,” *Jurnal AS-Siyasi: Jurnal of Consttional Law* 1, no. 1 (April 2021): 31. <https://doi.org/10.24042/as-siyasi.v1i1.8540>.

enam *scene* yang menunjukkan adanya politisasi agama. Pemilihan *scene* tersebut didasarkan pada isi adegan serta tanda ataupun simbol yang terdapat pada adegan pada film. Tanda yang dimaksudkan yaitu teknik pengambilan gambar, dialog antar tokoh, dan properti pendukung yang digunakan dalam film.

Adapun penggambaran dari adanya politisasi agama dalam film ini yaitu terdapat dalam beberapa *scene*, diantaranya yaitu *scene* 1 dan 4 yang menunjukkan adanya makna denotasi berupa poster ataupun baliho yang menampilkan Alim Suganda dengan atribut merepresentasikan identitas agama islam seperti songkok atau peci, baju koko, dan sarung. Terdapat juga slogan “amanah dan religius” dalam poster kampanye Alim Suganda. Pemakaian atribut dan hadirnya narasi tersebut dalam semiotika Roland Barthes dapat memiliki makna tingkat kedua atau konotasi, yaitu sebagai sebuah representasi bahwa seseorang dengan atribut tersebut adalah orang yang religius atau agamis dan taat kepada agama.

Selain digambarkan dengan tanda fisik hadirnya pesan politisasi agama dalam film juga digambarkan dengan teknik sinematografinya yang berupa *shot*, dialog, ataupun *tone* warna yang digunakan. Terdapat dialog yang dilakukan oleh Da’arul dan Kiran pada *scene* 2 yang mengandung pesan politisasi agama. Makna denotasi yang ditunjukkan dalam *scene* ini yaitu keterkejutan Kiran tentang pencalonan Da’arul sebagai ketua himpunan, dan untuk makna

tingkat dua atau makna konotasi berupa dialog yang mengatakan “Ini yang membuat *antum* menghilang?, antum nyalonin diri sambil meminta dukungan anak-anak kajian, iya?”. Dialog tersebut menunjukkan kekecewaan Kiran terhadap Da’arul yang berencana mencari suara melalui forum kajian keagamaan yang dinaungi oleh imam Abu Darda. Pada *scene* 2 ini juga terdapat penggunaan *tone* warna yang didominasi dengan warna kuning yang menggambarkan pengkhianatan yang dilakukan oleh Da’arul terhadap Kiran.

Selain itu pada *scene* 3 terdapat tanda non fisik berupa penggunaan *tone* warna yang didominasi dengan warna kuning merupakan merepresentasikan tipu daya yang dilakukan oleh Alim Suganda. Tipu daya yang dimaksud merupakan tipu daya kepada masyarakat dengan menggunakan topeng keshalehan sebagai upaya untuk membangun citra dalam masyarakat demi memperoleh atensi lebih dari masyarakat yang kemudian akan mempengaruhi perolehan

suara dalam pemilihan walikota. Sedangkan perilaku yang sebenarnya dari Alim Suganda digambarkan dalam *scene* 3 sebagai sosok pemimpin yang suka menyewa wanita penghibur atau pelacur. Selain itu perlakuan seperti kekerasan saat bersama Kiran di dalam kamar hotel, juga perlakuan Alim Suganda yang mengurung dan menyiksa Kiran ketika mengetahui Kiran diam-diam merekam pertemuan mereka berdua.

Pada *scene* 5 dan 6 juga terdapat tanda non fisik berupa dialog antar tokoh yang menggambarkan adanya politisasi agama berupa dialog antar tokoh. Pada *scene* 5 dan 6 terdapat obrolan warga yang membahas mengenai pemimpin yang ideal untuk memimpin kota yang merujuk kepada sosok Alim Suganda. Dialog yang menunjukkan adanya politisasi agama pada *scene* 5 yaitu “Insyaallah kota kita akan maju jika dipimpin oleh orang yang tahu agama, menjaga ucapan, perilakunya bagus, yang pasti maju, orang yang tahu agama bisa mempraktikkan di kehidupan sehari-hari.” dan pada *scene* 6 yaitu “contoh pemimpin yang baik itu seperti ini”

Penggambaran politisasi agama dari seluruh *scene* yang diperoleh mencerminkan adanya fenomena yang kerap kali terjadi dalam masyarakat Indonesia. Penggunaan atribut keagamaan seperti peci ataupun baju koko oleh kandidat politik yang terdapat dalam *scene* 1,3,4 dan 6 merupakan gambaran realitas yang sering terjadi di

Indonesia. Selanjutnya pada *scene* 2 yang merepresentasikan bagaimana tempat keagamaan seperti forum kajian yang kerap kali digunakan sebagai lokasi untuk memperoleh suara unggul dalam sebuah pemilihan. Selain itu pada *scene* 5 dan 6 merepresentasikan bagaimana realitas di Indonesia sering kali memilih seorang calon politik tanpa memperhatikan gagasan yang di miliki seorang kandidat politik, masyarakat yang cenderung memilih berdasarkan persamaan

identitas agama yang dimiliki oleh seorang kandidat politik dan menganggap religiulitas sebagai representasi pemimpin yang ideal.

Menurut Ali Maschan Moesa mengatakan bahwa politisasi agama hadir dengan simbol-simbol keagamaan untuk membangkitkan massa, membangkitkan emosi keagamaan, memperkuat kekuasaan parlemen dan seterusnya, akan tetapi semuanya untuk kepentingan politik semata dan bukan untuk kepentingan agama.⁵⁸ Dalam enam *scene* tersebut simbol agama berupa peci, baju koko, sarung, kalimat “amanah-agamis” hadir dan digunakan sebagai alat kampanye oleh Alim Suganda demi kepentingan pribadi untuk mendapatkan suara dalam pemilu walikota.



⁵⁸ Riki Ronaldo and Darmaiza, “Politisasi Agama dan Politik Kebencian pada Pemilu Presiden Indonesia 2019,” *Jurnal of Religion and Society* 3, no. 1 (Juni 2021): 35, <https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i1.150>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari data yang telah disajikan melalui proses observasi dan dokumentasi dan sudah dilakukan analisis menggunakan semiotika model Roland Barthes, oleh karena itu diperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Tanda-tanda dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* yang menunjukkan adanya politisasi agama terdapat pada enam *scene*, yaitu pada menit 05.19, 09.50, 1.00.07, 1.09.19, 1.30.25 dan 1.47.16. *Scene-scene* tersebut menunjukkan adanya tanda politisasi agama berupa tanda fisik yang berupa poster kampanye Alim Suganda, poster kampanye Da'arul, televisi yang menampilkan pemberitaan kunjungan Alim Suganda, baliho kampanye Alim Suganda di persimpangan jalan, penggunaan atribut keagamaan (peci dan sarung) oleh warga. Selain itu juga terdapat tanda non fisik berupa aspek sinematografi yang meliputi dialog, teknik pengambilan gambar, *tone* warna serta *lighting*. Dari *scene-scene* tersebut diketahui mengandung pesan politisasi sebagaimana yang disampaikan oleh Ademola Adediji mengenai politisasi yang merupakan suatu proses untuk memperoleh modal politik dengan tujuan untuk kepentingan dalam meraih maupun mempertahankan suatu kekuasaan.
2. Tanda yang sudah dianalisis melalui pendekatan semiotika model Roland Barthes menghasilkan makna denotasi dan konotasi, kemudian

membentuk mitos yang berupa politisasi agama. Adanya politisasi agama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* meliputi kandidat politik dengan tampilan islami dengan slogan “Amanah dan agamis” merepresentasikan kandidat yang dekat dengan nilai-nilai islami, penggunaan forum kajian keagamaan sebagai lokasi kampanye untuk memperoleh suara dalam sebuah pemilihan, media menghasilkan citra religius seorang kandidat politik sebagai pemimpin yang ideal, baliho dengan foto kandidat politik yang terlihat agamis dengan peci menandakan orang tersebut berintegritas moral tinggi, kereligiusan dan kesalehan menjadi kualifikasi pemimpin yang ideal untuk memimpin sebuah kota atau wilayah selain kemampuan dalam membangun infrastruktur dan membangun masyarakat, kemenangan dari seorang kandidat dengan identitas agama tertentu dipandang sebagai kemenangan nilai-nilai agama atau nilai-nilai kelompok tertentu. Mitos dari 6 *scene* tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Ali Maschan Moesa mengenai politisasi agama yang merupakan hadirnya simbol keagamaan untuk membangkitkan massa untuk kepentingan politik semata bukan untuk kepentingan agama.

B. Saran

Setelah pelaksanaan dan pemaparan dari penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan beberapa saran yakni, sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam untuk lebih memperbanyak kajian mengenai media,

sehingga dapat memberikan pengetahuan baru terhadap pembaca mengenai makna dan isi dari sebuah media.

2. Film dengan genre drama religi mungkin telah banyak diproduksi oleh para pelaku sinema, akan tetapi film dengan beragam penggambaran isu sensitif yang terjadi dalam masyarakat mungkin masih belum banyak. Maka dari itu penting untuk para pelaku sinema dalam memproduksi film yang memberikan gambaran tentang isu yang penting seperti politisasi agama, agar masyarakat juga lebih paham tentang kondisi dari lingkungan yang mereka tinggali melalui sebuah tayangan film.
3. Sebagai penonton sebaiknya tidak mudah menerima apa yang disajikan dalam sebuah film, alangkah baiknya penonton juga dapat memahami makna dan isi cerita yang disampaikan dalam film tersebut. Memahami isi yang disampaikan dalam film tersebut penonton dapat turut memikirkan dan memperhatikan lingkungan sekitar, karena pelaku sinema sering kali menyampaikan pesan atas fenomena sosial yang terjadi dalam lapisan masyarakat baik secara tersirat ataupun tersurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Nanda. "Biodata Aghniny, Mantan Atlet yang Kini Menjadi Aktris Terkenal." iNEWS.ID. accessed April 21, 2025, <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/biodata-aghniny-haque-mantan-atlet-yang-kini-menjadi-aktris-terkenal>.
- Bahri, Nurul Fitriana. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara." *Jurnal RUPA* 4, no. 1 (Desember 2019): 49. <https://doi.org/10.25124/rupa.v4i2.2314>.
- Dapur Film, "Tuhan Izinkan Aku Berdosa," Instagram, April 20, 2025. <https://www.instagram.com/p/CznAA8dhgGe/?igsh=ZzJuN2QxeWExZW9x>.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2009.
- Dapur Film. "Tuhan Izinkan Aku Berdosa." Instagram, April 20, 2025. <https://www.instagram.com/p/CznAA8dhgGe/?igsh=ZzJuN2QxeWExZW9x>.
- Dzulfikri Rais, Kurnia Alfi Rianti, A. Fauzan Hidayatullah. "Filsafat Sebagai Ruang Intropeksi dalam Menyikapi Isu Politisasi Agama." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 16, no. 1 (2020): 53-64 <http://dx.doi.org/10.24042/tps.v16i1.6821>.
- Fatimah . St. "Sinopsis Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, Sudah Tayang di Netflix," DetikSulsel. accessed April 20, 2025. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7585790/sinopsis-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-sudah-tayang-di-netflix>.
- Franki. "Analisis politisasi identitas dalam Kontestasi Politik pada Pemilihan Umum di Indonesi," *Jurnal AS-Siyasi: Jurnal of Consttional Law* 1, no. 1 (April 2021): 31. <https://doi.org/10.24042/as-siyasi.v1i1.8540>.
- Firafiroh, Ailia. "Djenar Maesa Ayu, Sastrawan Perempuan Indonesia yang Karyanya Mendunia." Perempuan.co. accessed April 21, 2025. https://www.parapuan.co/read/533182961/djenar-maesa-ayu-sastrawan-perempuan-indonesia-yang-karyanya-mendunia?page=all#goog_rewarded.
- MVP Pictures, "AMI," Instagram Photo, April 22, 2025, <https://www.instagram.com/reel/C7EBt2Ny3sZ/?igsh=cGQ2OGxvb3N3MXA3>

- Firdaus M, Taslim HM, Yasin and Syamsul Rijal. "Politik Identitas dan Politisasi Agama dalam Konteks Pemilu Indonesia." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 9, no. 2 (September 2023): 133. <https://doi.org/10.29103/jsds.v9i2.12590>.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kurniawan, Budi. "Politisasi Agama di Tahun Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman Bagi Demokrasi." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (Januari-Juni 2018): 137. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-07>.
- Lestari, Dina. "Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas di Indonesia." *Jurnal SIMULACRA* 2, no. 1 (Juni 2019): 31-37. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i1.5519>.
- MVP Pictures, "Kiran Muslimah Cerdas dan Taat Agama, Menjadikan Tubuhnya Martir untuk Mengungkap Kemua Kebusukan," Instagram, April 21, 2025. <https://www.instagram.com/reel/C7JVZtvSMKQ/?igsh=MTVwdzZqaXlvcTB3Zg==>.
- MVP Pictures, "Tomo Seorang Dosen yang Memakai Topeng Family Man untuk Menutupi Kekejatannya," Instagram, April 21, 2025. <https://www.instagram.com/reel/C7Go2slyKg8/?igsh=YXN5NWlvMWJt2Zl>.
- MVP Pictures, "Mbak Ami seperti ibu Kiran, Satu-satunya Orang yang Mempercayai dan Melindungi Kiran," Instagram, April 22, 2025. <https://www.instagram.com/reel/C7EBt2Ny3sZ/?igsh=cGQ2OGxvb3N3MXA3>.
- MVP Pictures, "Da'arul Salah Satu Teman Kampus Kiran yang Sholeh, dan Setia Menemani Kiran Saat Menghadapi Masalah" Instagram, April 22, 2025. <https://www.instagram.com/reel/C7BLsMdSVJ7/?igsh=cDlxMG1yMWkwMWlq>.
- MVP Pictures, "Hudan Merupakan Seorang Mahasiswa Pecinta Alam Yang Satu Kampus dengan Kiran," Instagram, April 22, 2025. https://www.instagram.com/reel/C6_K4t4y9b1/?igsh=cmZ2bmh2MHk0bzMx.
- Nanda Erfah and Indra Zakaria. "Biodata Andri Mashadi, Pemeran Da'arul di Tuhan Izinkan Aku berdosa." IDN Timers. accessed April 21, 2025. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/biodata-andri-mashadi?page=all>.

- Nofilmschool.com, " The Psychology of Color in Film (with examples)," accessed May 18, 2025. <https://nofilmschool.com/color-psychology-in-film>.
- Prima, Dea Angga Maulana. "Analisis Film "The platform"." *Jurnal of Digital Communication and Design (JDCODE)* vol. 1, no. 2 (Agustus 2022): 128.
- Puspita, Dwi Ratih. " Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sander Peirce)." *Jurnal SEMIOTIKA* 15, no. 1 (2021): 12-13. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2494>.
- Qurtuby, Sumanto Al. "Sejarah Politisasi agama dan Dampaknya di Indonesia." *Jurnal MAARIF* 13, no. 2 (Desember 2018): 44. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.21>.
- Ronaldo, Riki and Darmaiza. "Politisasi Agama dan Politik Kebencian pada Pemilu Presiden Indonesia 2019." *Jurnal of Religion and Society* 3, no. 1 (Juni 2021). <https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i1.150>
- Sekretaris Negara Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarto, Anderson Daniel, Jhony Senduk and Max Rembang. "Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini"." *Jurnal Acta Dinuar* 4, no. 1 (Februari 2015).
- Sugianto, Bowo. *Demokrasi, Budaya Dan Penguatan Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: RELASI INTI MEDIA. 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B* . Bandung: CV, ALFABETA. 2016.
- Suharmono, Senoaji Julius. 2022. *Pengantar Penulisan Skenario Film*. Sulawesi Tenggara: Oceania Press.
- Suroyya, Dhama. "Dramatic Film Effect By Exploring Lighting And Coloring Temperature," September 2021. <https://digilib.uinkhas.ac.id/3080/>.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Wahyuningsih, Sri. *Film & Dakwah*. Surabaya, Sahabat Cendekia, 2019.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	MASALAH PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Politisasi Agama Dalam film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i>	Film sebagai salah satu media massa yang memiliki fungsi utama untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, selain itu film juga dapat digunakan sebagai media untuk penyampaian kritik terhadap isu-isu tertentu yang banyak diperbincangkan dalam masyarakat. Politisasi agama menjadi salah satu isu yang cukup menarik dan banyak menjadi perbincangan dalam masyarakat. Salah satu film yang membahas politisasi agama yaitu film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i>. Politisasi agama digambarkan dalam film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i> berupa gambar, dialog, tulisan ataupun teknik sinematografi. Politisasi agama dalam film dapat diungkap melalui analisis semiotika.	1. Apa saja tanda yang menunjukkan adanya politisasi agama dalam film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i>? 2. Bagaimana politisasi agama digambarkan dalam film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i>?	• Politisasi Agama • Semiotika Roland Barthes	1. Scene dalam film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i> yang menunjukkan politisasi agama. 2. Scene yang menunjukkan tanda dan makna denotasi, konotasi dan mitos dari politisasi agama dalam film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i>.	Film <i>Tuhan Izinkan Aku Berdosa</i>	Pendekatan Penelitian: Kualitatif Jenis Penelitian: Deskriptif Pengumpulan Data: Observasi Dokumentasi Metode Analisis Data: menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nailatun Nashiroh
NIM : 211103010049
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B

Jember, 29 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Nailatun Nashiroh

NIM. 211103010049

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Nailatun Nashiroh
NIM : 211103010049
Tempat/Tanggal Lahir : Jombang, 19 Januari 2002
Alamat : Dsn. Ngemprak, Ds. Kedungbetik,
Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
No. HP/WA : 082131825446
Email : nailatunnashiroh02@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-kanak Al- Jihad
2. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 8 Kedungbetik
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Jombang
4. Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember